



MEDIAUMAT.NEWS: DALAM ANALISIS WACANA KRITIS

8/-20
Ade
Muhammad
Andang

SKRIPSI

oleh
Mohammad Fikri
NIM 160110201061

PROGRAM STUDI SAstra INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020



MEDIAUMAT.NEWS: DALAM ANALISIS WACANA KRITIS

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Srata 1 (S-1) Program Studi Sastra Indonesia dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

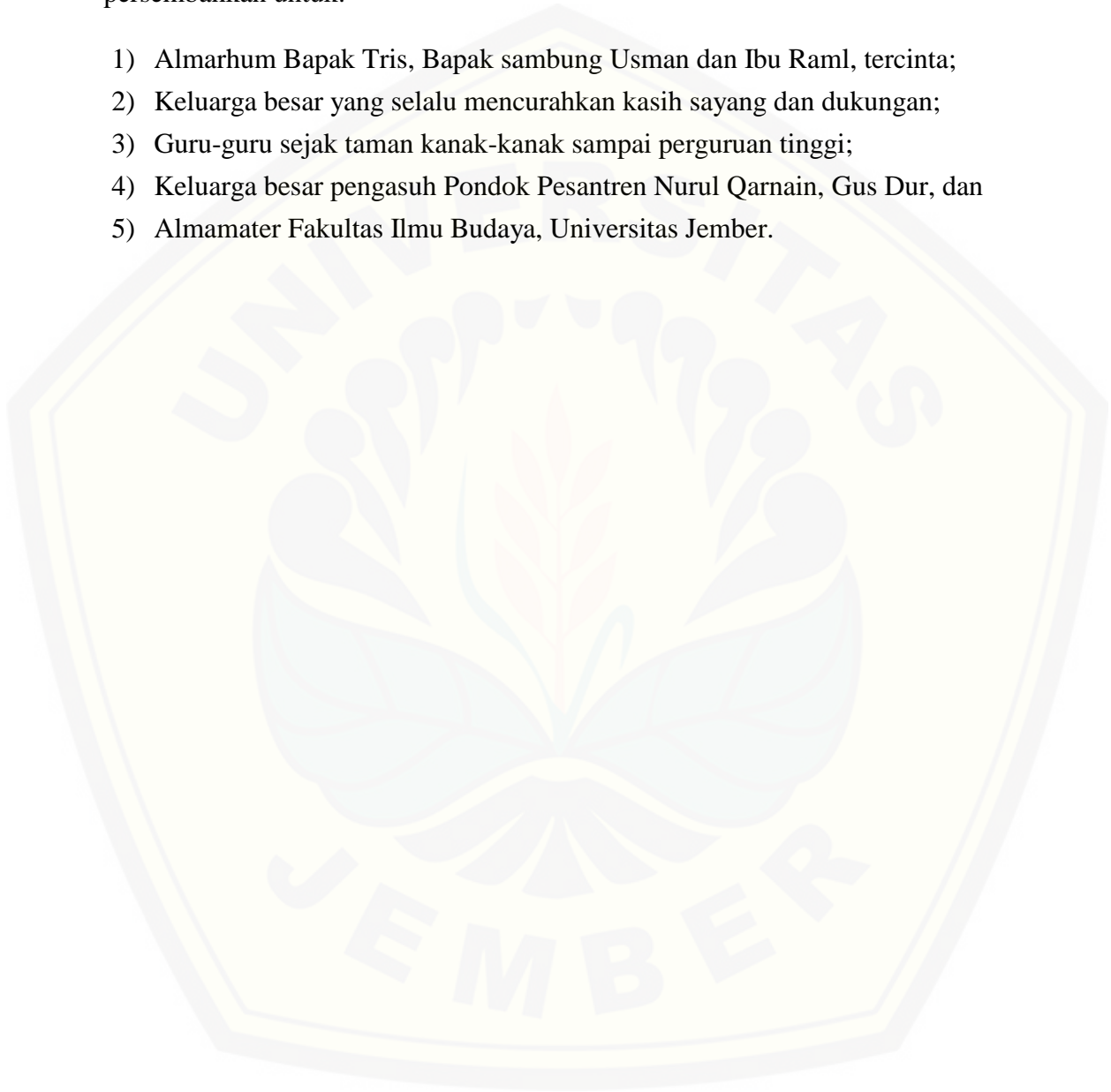
Mohammad Fikri
NIM 160110201061

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas berkah dan hidayah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Almarhum Bapak Tris, Bapak sambung Usman dan Ibu Raml, tercinta;
- 2) Keluarga besar yang selalu mencurahkan kasih sayang dan dukungan;
- 3) Guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi;
- 4) Keluarga besar pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qarnain, Gus Dur, dan
- 5) Almamater Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.



MOTO

Silakan anak muda berpikir gila, paling gila sekalipun. Tetapi ingat! Jangan pernah berhenti belajar.

(K.H. Musthofa Bisri)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Mohammad Fikri

NIM : 160110201061

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Mediaumat.news: dalam Analisis Wacana Kritis*” adalah benar-benar hasil karya sendiri. Kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 31 Agustus 2020

Yang menyatakan,

Mohammad Fikri
NIM 160110201061

HALAMAN PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

MEDIAUMAT.NEWS: DALAM ANALISIS WACANA KRITIS

Oleh

**Mohammad Fiki
NIM 160110201061**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Didik Suharijadi, S.S., M.A.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Mediaumat.news* dalam Analisis Wacana Kritis” telah diuji pada tanggal:

hari : Senin

tanggal : 31 Agustus 2020

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP. 19600409198503100

Didik Suharijadi, S.S., M.A.
NIP. 196807221998021001

Penguji I,

Penguji II,

Drs Andang Subahianto, M.Hum.
NIP. 196504171990021001

Dr. Agustina Dewi S, M.Hum.
NIP. 197708182003122002

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum
NIP. 196805161992011001

RINGKASAN

***Mediaumat.news* dalam Analisis Wacana Kritis**; Mohammad Fikri; 2020: 87 halaman; Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Dalam pandangan wacana kritis, semua aspek teks (kosa kata dan tata bahasa) diberdayakan untuk membungkus kepentingan-kepentingan tertentu (berupa ideologi) yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Pengungkapan wacana untuk merepresentasikan sebuah ideologi yang ada di balik teks memerlukan upaya pembebasan bahasa yang digunakan oleh penulis dalam teks wacana. Hal inilah yang melatarbelakangi penggunaan wacana kritis sebagai alat analisis untuk mengungkap bentuk-bentuk wacana sebagai representasi ideologi yang terjadi dalam teks-teks wacana dakwah yang diproduksi oleh HTI sebagai organisasi atau kelompok keagamaan yang memiliki ideologi dan aliran tertentu. HTI membuat penafsiran Islam berdasarkan pada semangat khilafah, bukan menafsirkan Islam semata-mata berdasarkan konteks kehidupan masyarakat. Dengan demikian, ada upaya memajukan ideologi dengan format pemahaman keagamaan yang didasarkan pada awal kepemimpinan dalam agama Islam, yaitu dengan kepemimpinan khalifah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji cara HTI mewacanakan ideologi khilafah dalam situs *Mediaumat.news* yang kemudian dianalisis menggunakan teori strategi eksklusi dan inklusi Theo van Leeuwen.

Metode yang digunakan ialah analisis isi kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Data penelitian ini adalah kata, frasa atau kalimat yang terdapat pada teks berita di laman *Mediaumat.news*, yang dikumpulkan dengan teknik simak tanpa libat cakap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di laman *mediumat.news*, strategi HTI dalam mewacanakan ideologinya, yaitu strategi eksklusi dan strategi inklusi, dilakukan dengan cara membuat garis batas antara “kita” dengan “mereka. Kata “kita” oleh redaktur *Mediaumat.news* dicitrakan sebagai kelompok yang baik, yang memperjuangkan agama dengan sungguh-sungguh, dan diberi ciri khas sebagai kelompok yang solutif terhadap permasalahan di Indonesia. Adapun kata “mereka” dicitrakan sebagai kelompok yang buruk, memiliki kekuatan yang besar untuk melakukan kecurangan dan diberi ciri khas sebagai kelompok yang polutif serta menimbulkan banyak masalah. Kelompok “mereka” adalah kelompok yang menentang agenda politik HTI dalam memperjuangkan khilafah

serta pro terhadap demokrasi, yang oleh redaksi tidak disebut secara spesifik siapa kelompok yang dimaksud menggunakan strategi eksklusi.

Demokrasi kemudian diberi ciri khas yang buruk, menimbulkan kerusakan, penyebab korupsi, pelecehan agama, kriminalisasi ulama dan tidak dapat menegakkan hukum. Setelah dipaparkan keburukan dan kerusakan sistem demokrasi menggunakan strategi wacana kategorisasi dan identifikasi, dengan lihai redaksi menawarkan solusi atas permasalahan yang ditimbulkan oleh sistem demokrasi, yaitu dengan cara menegakkan *khilafah ala minhaj al-nubuwwah*, yaitu satu-satunya sistem pemerintahan dan tatanan politik yang diwariskan Nabi Muhammad saw menurut HTI. Sistem ini kemudian diberi ciri khas baik, yang dapat memangkas korupsi, mewujudkan keadilan sosial dan kepastian hukum, serta tidak ada penistaan agama, dan yang tidak mengkriminalisasi ulama menggunakan strategi wacana yang sama.

PRAKATA

Puji syukur ditujukan ke hadirat Allah Swt, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “*Mediaumat.news*: dalam Analisis Wacana Kritis” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
- 2) Dr. Agustina Dewi Setyari, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jember, sekaligus Penguji II;
- 3) Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik;
- 4) Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku dosen pembimbing I;
- 5) Bapak Didik Suharijadi, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing II;
- 6) Seluruh dosen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang tak pernah lelah mendidik kami selama dalam masa studi;
- 7) Almarhum bapak Tris, Bapak Usman sebagai Bapak sambung, dan Ibu Ramla, serta adikku Ikmalul Khoir;
- 8) Keluarga besar pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qarnain, dan Gus Dur yang telah mewariskan pemikiran keagamaan moderat yang menginspirasi saya dalam penelitian ini, dan
- 9) Teman-teman Program Studi Sastra Indonesia angkatan 2016 dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 31 Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	5
2.1 Tinjauan Pustaka	5
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 HTI dan <i>Mediaumat.news</i>	10
2.2.2 Media Massa dan Konstruksi Realitas	14
2.2.3 Wacana dan Analisis Wacana	14
2.2.4 Analisis Wacana Kritis.....	14
2.2.5 Pendekatan Eksklusi dan Inklusi	14

BAB 3 METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	38
3.2 Fokus Penelitian	39
3.3 Data dan Sumber Data.....	40
3.4 Teknik pengumpulan Data.....	40
3.5 Teknik Analisis Data.....	41
BAB 4 PEMBAHASAN	43
4.1 Analisi Wacana Berita 1	43
4.2 Analisi Wacana Berita 2	50
4.3 Analisi Wacana Berita 3	57
4.4 Analisi Wacana Berita 4	64
BAB 5 KESIMPULAN	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	79

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media daring saat ini menjadi salah satu pilihan bagi pembaca untuk mengakses informasi aktual. Seiring dengan teknologi yang berkembang begitu pesat, kemudahan untuk memperoleh informasi secara cepat dalam hitungan menit dapat didapatkan oleh pembaca. Kini, arus informasi dari manapun dapat dengan cepat menyebar ke segala penjuru melalui jaringan internet. Internet telah berhasil menghantarkan gelombang informasi tentang dunia secara cepat.

Di sisi lain, kecepatan internet dimanfaatkan oleh sekelompok orang untuk menanamkan dan menyebarkan ideologi-ideologi tertentu di masyarakat. Dalam era digital seperti sekarang ini, dalam kaitannya dengan penciptaan opini publik tidak hanya dilansir melalui media cetak (spanduk, selebaran, tabloid, majalah) tapi juga melalui media daring. Melalui media daringlah, wacana yang mereka sebarkan tidak terbendung dan secara mudah dapat diakses di manapun, kapanpun, serta oleh siapapun sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan perpecahan bila mengikuti tanpa adanya filter untuk menyaring informasi.

Salah satu situs media daring yang cukup intens dalam menebar ideologi dalam tulisan-tulisan mereka adalah *Mediaumat.news*. Dengan moto “Memperjuangkan kehidupan Islam, serta memihak kaum muslim”, media daring ini hadir di tengah hiruk-pikuk keterbukaan informasi yang luar biasa. Tulisan-tulisan yang dimuat tidak hanya tentang keislaman menurut sudut pandang mereka, melainkan juga memuat tentang isu pendidikan, keamanan, sosial, bahkan sebagian tulisan sudah masuk pada ranah politik. Ini yang menjadi alasan mengapa di tombol tentang mereka menulis “hadir dengan informasi yang aktual, tajam, dapat dipercaya, dan mencerdaskan umat”.

Mediaumat.news juga menerbitkan tabloid versi elektronik yang dapat diunduh secara gratis dengan nama “Tabloid Media Umat”. Dalam salah satu tabloid yang diterbitkan, secara jelas mereka menyebut kelompok yang tidak setuju dengan pengusung ideologi khilafah dengan sebutan pembenci ajaran Islam, mereka menulis “Tidak cukup hanya menyebut HTI sebagai organisasi terlarang, **para pembenci ajaran Islam** menuding HTI sebagai bahaya laten”. Tabloid ini diklaim dibaca oleh lebih 150.000 orang di seluruh penjuru nusantara, sehingga dewan redaksi berani mematok harga yang cukup besar apabila ada yang ingin memasang iklan.

Mediaumat.news eksis setelah organisasi HTI dilarang, kemunculannya sebagai pengganti situs sebelumnya yaitu *hizbut-tahrir.or.id* yang saat ini mulai hilang, apabila hendak mencari ‘situs hizbut tahrir’ di kolom pencarian *google*, maka yang muncul teratas adalah situs *Mediaumat.news*. *Mediaumat.news* merupakan situs pimpinan oleh Farid Wadji, mantan wakil juru bicara HTI. Dalam tulisan di blognya dapat terlihat secara terang bahwa Farid mengamini dan mendukung ideologi khilafah diterapkan di Indonesia. Ia menulis dalam blognya “Kriminalisasi khilafah, penghinaan terhadap Islam”. Baginya, khilafah merupakan institusi politik yang akan menerapkan seluruh syariat Islam, sehingga kewajiban menegakkan khilafah merupakan konsekuensi logis dari keimanan dan kecintaan umat Islam terhadap agama. Karena itu-menurut Farid-siapapun yang melakukan kriminalisasi terhadap khilafah Islam, sama artinya telah melakukan penghinaan terhadap ajaran Islam yang mulia.

Begitupun ceramah-ceramahnya di *youtube* tentang kewajiban mendirikan khilafah bagi setiap muslim. Mantan wakil jubi HTI ini secara gamblang menyebut orang-orang yang tidak sependapat dengan ide khilafah dengan sebutan anti Islam, sebutan semacam itu dialamatkan terutama pada rezim Jokowi yang telah membubarkan ormas HTI pada tanggal 8 Mei 2017. Meski pembubaran ini dinilai telat karena embrio ideologi khilafah sudah terlanjur menyebar, namun setidaknya apa yang telah dilakukan oleh pemerintah sudah tepat, mengingat apabila organisasi HTI dibiarkan semakin besar, mereka akan melakukan kudeta terhadap pemerintahan yang sah seperti yang telah mereka lakukan di Mesir dan Arab Saudi.

Permasalahan yang juga menarik dalam kajian tentang wacana dakwah dalam situs *Mediaumat.news* adalah aspek bahasa sebagai alat representasi ideologi khilafahnya karena mengingat bahasa merupakan salah satu atribut manusia yang paling penting. Bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi dan modal budaya, tetapi juga merupakan praktik sosial. Bahasa didapatkan oleh individu pelaku sosial dari masyarakat dan lingkungan tempat dia hidup dan tinggal, mengkonstruksi dan dikonstruksi. Bahasa menjadi elemen penting yang harus dimiliki oleh pelaku sosial untuk dapat bersosialisasi dengan pelaku sosial yang lain. Melalui sosialisasi inilah makna kata-kata terbentuk dan terserap ke dalam kesadaran individu. Bahasa sebagai praktik sosial merupakan hasil interaksi aktif antara struktur sosial yang objektif dengan habitus linguistik yang dimiliki pelaku sosial menurut Budiman, dkk. (2013:22).

Dalam pandangan wacana kritis, semua aspek teks (kosa kata dan tata bahasa) diberdayakan untuk membungkus kepentingan-kepentingan tertentu (berupa ideologi) yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Pengungkapan wacana untuk merepresentasikan sebuah ideologi yang ada di balik teks memerlukan upaya pembebasan bahasa yang digunakan oleh penulis dalam teks wacana. Hal inilah yang melatarbelakangi penggunaan wacana kritis sebagai alat analisis untuk mengungkap bentuk-bentuk wacana sebagai representasi ideologi yang terjadi dalam teks-teks wacana dakwah yang diproduksi oleh HTI sebagai organisasi atau kelompok keagamaan yang memiliki ideologi dan aliran tertentu. HTI membuat penafsiran Islam berdasarkan pada semangat khilafah, bukan menafsirkan Islam semata-mata berdasarkan konteks kehidupan masyarakat. Dengan demikian, ada upaya memajukan ideologi dengan format pemahaman keagamaan yang didasarkan pada awal kepemimpinan dalam agama Islam, yaitu dengan kepemimpinan khalifah menurut Budiman dkk (2013:22). Untuk memahami wacana konstruktif yang dibungkus sedemikian rupa dengan janji surgawi dalam rangka mewacanakan ideologi khilafah, berupa bentuk, strategi penyampaian dan landasan argumentasinya maka perlu dilakukan analisis pada wacana yang dihasilkan oleh HTI. Alat analisis yang digunakan untuk mengungkap bagaimana HTI mewacanakan ideologinya, dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis, meliputi strategi eksklusi dan inklusi Theo van Leeuwen.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, akan didapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana cara HTI mewacanakan ideologi khilafah dalam situs *Mediaumat.news* dianalisis menggunakan teori strategi eksklusi oleh Theo van Leeuwen?
2. Bagaimana cara HTI mewacanakan ideologi khilafah dalam situs *Mediaumat.news* dianalisis menggunakan teori strategi inklusi Theo van Leeuwen?
- 3.

1.3 Tujuan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan dua hal sebagai berikut.

1. Mengungkap dan mendeskripsikan cara HTI mewacanakan ideologi khilafah dalam tulisan-tulisan pada website *Mediaumat.news* menggunakan teori strategi eksklusif Theo van Leuween.
2. Mengungkap dan mendeskripsikan cara HTI mewacanakan ideologi khilafah dalam tulisan-tulisan pada website *Mediaumat.news* menggunakan teori strategi inklusif Theo van Leuween

1.4 Manfaat

Manfaat dari sebuah penelitian dapat terbagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian yang diharapkan dapat memperkaya khasanah karya ilmiah dalam kajian analisis wacana, terutama analisis wacana kritis.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah pengayaan topik-topik analisis wacana kritis dan memotivasi para peneliti lain untuk mengembangkan lebih lanjut hasil kajian ini.

Manfaat Praktis dari hasil penelitian ini, yaitu dapat menambah wawasan tentang bahaya laten ideologi yang diwacanakan HTI dalam sebuah negara bangsa, serta dapat memberi motivasi kepada mahasiswa yang mengadakan penelitian yang sejenis supaya dapat mengembangkan penelitian analisis wacana kritis maupun tentang ideologi khilafah.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Peneliti mencoba menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan perbandingan dan untuk meninjau kembali penelitian terkait. Pada penelitian ini, peneliti menemukan lima penelitian, terkait analisis wacana kritis dan HTI.

Pertama, artikel Setiawan (2011) berjudul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka”. Tipe penelitian yang dipakai yaitu deskriptif kualitatif dengan perspektif kritis. Aspek yang esensial dalam pandangan kritis yaitu upaya pemahaman atas kondisi sosial yang tertindas (*under represented groups*) dan bertindak (advokasi) mengatasi kekuatan yang menindas, dalam rangka memperjuangkan emansipasi wanita dan partisipasi masyarakat secara luas. Secara operasional, studi tersebut berusaha menggambarkan proses analisis wacana kritis mengenai teks/bahasa pemberitaan kasus kekerasan terhadap wanita (kekerasan berbasis gender) di Surat Kabar Harian Suara Merdeka. Subjek di studi ini adalah berita-berita kekerasan berbasis gender di surat kabar harian, redaktur pelaksana atau kepala desk atau jurnalis yang menulis topik tersebut, dan juga pembaca berita kekerasan ini. Untuk media yang dikaji, peneliti memilih Suara Merdeka. Teknik analisis data kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Critical Discourse Analysis* Norman Fairclough (*Analisis Texts, Discourse Practice dan Analisis Sociocultural Practice*) (Fairclough, 1995: 57-62&289-316). Penelitian Setiawan memaparkan hasil secara tekstual, teks-teks berita tentang kasus kekerasan terhadap wanita dalam surat kabar harian suara merdeka menunjukkan bias gender. Hal ini dapat terlihat dari pilihan-pilihan kata yang dipakai jurnalis, seperti: dipaksa, digilir, digarap, ikut nimbrung mengerjai korban, tergiur, mendapat jatah mengerjai korban, gadis berparas ayu, dihajar hingga babak belur, dipukuli menggunakan tangan kosong, tutur Tyas bertubuh bahenol ukuran bra 36 B, perempuan berparas manis tamatan SD, Gunawan merasa risih selalu diminta pacarnya segera menikahinya dan seolah tidak percaya kalau harus mendekam di jeruji besi lantaran berurusan dengan seorang Pekerja Seks Komersial (PSK). Kata-kata dalam news di atas terlihat dapat menarik perhatian khalayak, sebab mengikuti sudut pandang dan selera pria. Berdasarkan pengakuan para informan, Suara Merdeka juga tidak fair, di satu sisi pemberitaan tentang korban kekerasan di-blow up dan direvictimisasi, sementara

adanya fakta pelaku kekerasan yang berasal dari tokoh agama, terkesan ditutupi dan tidak diangkat oleh jajaran redaksi media.

Penelitian Setiawan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya, tipe penelitian yang dipakai yaitu deskriptif kualitatif dengan perspektif kritis. Adapun perbedaannya, Teknik analisis data kualitatif yang dipakai dalam penelitian Setiawan adalah *Critical Discourse Analysis* Norman Fairclough, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Van Leeuwen.

Kedua, jurnal *Kuriositas* memuat artikel yang ditulis Budiman, dkk. (2013) berjudul “Ideologi Buletin Dakwah al-Islam dalam Kajian Analisis Wacana Kritis”, penelitian tersebut mengambil data berupa kata, kalimat, frasa, dan wacana yang terdapat dalam buletin dakwah yang diterbitkan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan diedarkan setiap hari Jumat di masjid-masjid. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah buletin dakwah al-Islam HTI. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah; studi dokumen, yaitu melakukan penelaahan dan menyeleksi data yang relevan dengan masalah yang diteliti; penelusuran informasi, yaitu menelusuri informasi yang terkait dengan organisasi yang mengelola buletin dakwah al-Islam kemudian data tersebut dianalisis menggunakan prosedur analisis wacana kritis model Roger Fowler. Berdasarkan analisis data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut; bentuk konstruksi ideologi yang dibangun melalui buletin dakwah al-Islam, yaitu ideologi politik dan demokrasi, ideologi ekonomi dan sosial, dan ideologisasi agama; strategi penyampaian ideologi dalam buletin dakwah al-Islam menggunakan pilihan kosa kata melalui pengklasifikasian kata, relasi makna dan metafora, sedangkan struktur teks yang dipakai sebagai strategi wacana adalah penegasan dengan dukungan dalil dan formulasi penyimpulan; ada dua landasan pokok yang dipakai dalam membangun ideologi wacana dakwah al-Islam, yaitu Alquran dan Sunnah. Kemudian buletin dakwah al-Islam Sebagai representasi HTI memberikan dua solusi, yakni pemberlakuan syariat Islam dan panegakan daulah khilafah Islam. Kedua sistem ini telah mengantarkan Islam pada masa kejayaannya pada masa silam. Melalui dua sistem Islam ini, HTI yakin ajaran-ajaran Islam akan tegak karena ada yang bertanggung jawab untuk menyebarkan ajaran yang berkaitan dengan syariat Islam ke seluruh pelosok negeri.

Penelitian Budiman, dkk. tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Budiman, dkk. memiliki objek wacana berita ideologi yang terdapat dalam sebuah buletin yang diedarkan di masjid-masjid di setiap hari jumat. Sedangkan penelitian ini berusaha mengungkap strategi wacana menggunakan model Van Leeuwen. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini, yakni sama-sama memilih media jurnalistik sebagai objek penelitian.

Ketiga, skripsi Wati (2014) berjudul “Analisis Wacana Kritis Berita Sosial dan Politik Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. Jenis penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian tersebut adalah berita sosial dan politik yang ada dalam surat kabar Kedaulatan Rakyat, terdapat 30 wacana berita sosial dan politik dengan mengambil satu data per harinya untuk dijadikan sampel. Objek penelitian tersebut adalah bentuk ekspresi bahasa wacana berita sosial dan politik serta perspektif wacana berita sosial dan politik. Instrumen yang digunakan adalah human instrument, yaitu peneliti sendiri yang didukung dengan pengetahuan tentang kriteria bentuk ekspresi bahasa dan perspektif. Data diperoleh dengan metode simak, yang dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah padan, yaitu padan referensial. Keabsahan data secara intrarater diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan penggunaan bahan referensi terkait dengan media. Hasil penelitian menunjukkan dua kesimpulan sebagai berikut. Pertama, bentuk-bentuk ekspresi bahasa berdasarkan modalitas wacana berita sosial meliputi modalitas kebenaran 19, modalitas keharusan 5, modalitas keinginan 12. Selanjutnya modalitas wacana berita politik meliputi modalitas kebenaran 24, modalitas keharusan 9, modalitas keinginan 16. Bentuk-bentuk ekspresi bahasa tersebut mewakili pandangan, nilai-nilai, ide dan keyakinan wartawan surat kabar Kedaulatan Rakyat untuk dapat menentukan modalitas tersebut. Kedua, perspektif yang terdapat dalam wacana berita sosial dan politik surat kabar Kedaulatan Rakyat meliputi perspektif propemerintah 15, perspektif promasyarakat 13, perspektif netral 2. Perspektif propemerintah mendominasi berita surat kabar Kedaulatan Rakyat, karena situasi serta kondisi politik menjadi salah satu berita utama dalam pemerintahan yang dipublikasikan secara terbuka oleh wartawan, dan pers memiliki kewenangan penuh dalam membuat berita.

Penelitian Wati tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya, kedua penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya, skripsi Wati memilih objek tema sosial politik sebagai fokus

kajian, sedangkan penelitian ini tidak terfokus terhadap tema, melainkan memperhatikan strategi eksklusi maupun inklusi yang direpresentasikan oleh data penelitian.

Kempat, artikel dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika yang ditulis Karman (2015) berjudul “Frame Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sebagai Kelompok Fundamentalisme dalam Wacana Demokrasi di Media Online”. Media yang dijadikan kajian adalah situs HTI (*hizbut-tahrir.or.id*) tahun 2014. Kajian media tersebut dilakukan dengan analisis isi kualitatif, yaitu untuk mengetahui frame yang muncul di situs HTI. Jadi, agenda setting yang dipakai dalam kajian tersebut adalah agenda setting level 2, yaitu tentang frame pemberitaan. Karman berargumen bahwa isi berita itu mengandung frame suatu organisasi media. Aspek yang akan diungkap mencakup topik yang muncul di situs ini. Analisis isi kualitatif yang dipakai pada kajian tersebut adalah analisis isi kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan bagaimana isi media (halaman *websites*). Kekurangan analisis isi tersebut adalah tidak menjawab pertanyaan *why*, penyebab atau alasan media memberitakan gejala sosial (dalam hal ini mengenai demokrasi). Dalam pencarian berita di situs HTI, peneliti menggunakan kata-kata kunci, yaitu: “pemilihan umum”, “demokrasi”. Peneliti menekankan waktu di sini yaitu berita yang dipublikasikan pada tahun 2014. Pada tahun itu, pemerintah Indonesia menyelenggarakan pesta demokrasi untuk memilih anggota parlemen, untuk memilih presiden dan wakil presiden RI. Berita yang dipilih untuk dianalisis tidak dibatasi pada jumlah (*quantity*), tapi berdasarkan pada aspek kualitatif berita tersebut, yang menunjukkan frame HTI. Hasil penelitian Karman tersebut terbagi menjadi lima tema, yaitu sebagai berikut: (1) frame demokrasi sebagai alat penjajahan kapitalis; (2) frame pemerintah Indonesia sebagai antek penjajah; (3) frame demokrasi sebagai tameng orang nonmuslim; (4) frame demokrasi sebagai sistem yang menyengsarakan rakyat. Kemudian hasil penelitian Karman juga memaparkan frame pemerintah Indonesia sebagai antek penjajah, HTI mengonstruksi Jokowi-JK sebagai antek penjajah karena masih menerapkan sistem demokrasi dan sistem ekonomi kapitalisme liberal. Sikap merakyat dianggap sebagai sebuah sikap kepura-puraan. Presiden baru tidak akan dapat membawa negeri menjadi lebih baik selama yang diterapkan sistem demokrasi. HTI mengajak melakukan perubahan sistem, yaitu dari sistem demokrasi kapitalisme diganti dengan sistem Islam dalam bingkai khilafah. Pemerintah dinilai konyol dengan menerapkan demokrasi yang dianggap seperti jaring laba-laba. Terkait dengan frame demokrasi sebagai tameng orang nonmuslim, demokrasi dalam pandangan HTI adalah tameng bagi

nonmuslim untuk menguasai Islam. HTI melihat posisi muslim dengan nonmuslim di Indonesia dalam posisi permusuhan. Nonmuslim dianggap berkeinginan untuk menguasai orang Islam. HTI mengkritik kelompok umat Islam lain yang menerima demokrasi (Muhamadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam). HTI mempertanyakan alasan yang digunakan oleh kelompok umat Islam yang menerima demokrasi.

Penelitian Karman tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya, berita yang dipilih untuk dianalisis tidak dibatasi pada jumlah (*quantity*), tetapi berdasarkan pada aspek kualitatif berita tersebut. Adapun perbedaannya, penelitian Karman dibatasi oleh sebuah momentum, yaitu pemilu 2014. Pada penelitian ini tidak dibatasi oleh satu momentum dalam rentang waktu tahun 2017-2020, sehingga peneliti dapat leluasa memperoleh data tanpa begitu mempertimbangkan momentum apa yang terjadi di tahun-tahun tersebut.

Kelima, artikel Burhan (2017) berjudul “Analisis Wacana terhadap Teks Berita Pembubaran HTI pada Media Online Liputan6.com”. Penelitian tersebut membahas peran media online dalam masyarakat sebagai pemberi informasi untuk membentuk opini publik. Hal tersebut mengingat keberadaan media online yang dianggap menjadi pilihan tercepat pembaca untuk mengetahui informasi teraktual. Penelitian tersebut difokuskan pada analisis tentang wacana teks berita Media Online Liputan6.com dalam menyampaikan berita tentang Pembubaran Ormas Hizbut Tahrir Indonesia terbitan bulan Mei hingga Juli tahun 2017. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dianalisis menggunakan model analisis Theo Van Leeuwen. Analisis Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor ditampilkan atau terkadang dihilangkan dalam pemberitaan. Hasil penelitian Burhan menyimpulkan bahwa judul-judul berita yang dimuat oleh media online Liputan6.com menggunakan strategi inklusi dengan menghadirkan semua aktor dalam pemberitaan. Dari beberapa teks berita yang diteliti tentang pembubaran HTI, strategi eksklusi tidak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Liputan6.com cenderung tidak mengeluarkan aktor-aktor yang terlibat, yakni Pemerintah dan HTI. Melalui pilihan kata dan tata bahasa yang digunakan, Liputan6.com terlihat berupaya menghasilkan berita yang sesuai dengan prinsip pragmatik jurnalistik yaitu ekspresif, prosesibilitas, ekonomis dan provokatif. Judul-judul berita yang digunakan untuk memberi gambaran kepada masyarakat bagaimana peristiwa dinilai positif dan negatif mengenai ormas HTI. Melalui judul-judul berita tersebut, tergambar penegasan dan penolakan Pemerintah terhadap keberadaan

ormas HTI di Indonesia sebagai ormas yang bertentangan dengan ideologi negara. Melalui strategi inklusi yang terjadi secara berulang-ulang dalam beberapa judul berita beserta penempatan struktur kalimat, terlihat keberpihakan Liputan6.com terhadap Pemerintah.

Penelitian Burhan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menggunakan pisau Van Leeuwen untuk membedah sebuah teks berita, kemudian sama-sama membahas HTI di dalam kedua penelitian ini. Adapun perbedaannya, penelitian Burhan mengambil objek liputan6.com dan fokus pada berita pembubaran HTI, sedangkan penelitian ini mengambil data dalam situs *Mediaumat.news* dan tidak terfokus hanya pada satu tema.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 HTI dan *Mediaumat.news*

Hizbut Tahrir (HT) menurut al-Amin (2012) merupakan gerakan impor. Tanah kelahirannya adalah Palestina, kawasan yang sudah lebih dari setengah abad terlilit konflik berdarah-darah dengan Israel. HT didirikan oleh Muhammad Taqiyuddin al-Nabhani pada 1953 dengan tujuan utama menghimpun kekuatan muslim menghadapi imperialisme dan kolonialisme Barat yang dipercaya berdiri kukuh di belakang Israel dalam menancapkan kuku kekuasaannya. Sebelum mendirikan HT, al-Nabhani telah aktif di dalam Ikhwan al-Muslimin, gerakan pan-Islamisme yang berdiri di Mesir dan menjadi akar dari munculnya gerakan-gerakan militan Islam di berbagai penjuru dunia Islam. Al-Nabhani mengagumi visi Hasan al-Banna, pendiri Ikhwan al-Muslimin, yang berupaya keras membangunkan kesadaran kaum muslim untuk bergerak membebaskan diri dari cengkeraman imperialisme dan kolonialisme Barat tersebut.

HT memiliki afinitas ideologis sebagai gerakan yang menggugat sistem politik demokratik sekuler. Jika NII bersikukuh menawarkan negara Islam sebagai alternatif atas sistem sekuler Barat, HT berteriak lantang menyuarakan revitalisasi Khilafah Islamiyah. Sistem Kekhalifahan Islam yang tumbang pada 1923 ini dipercaya sebagai satu-satunya alternatif untuk membangun kembali kekuatan politik dunia Islam berhadapan dengan Barat. Dengan dilandasi semangat solidaritas keumatan, HT berupaya dengan penuh percaya diri untuk menyatukan puing-puing kekuatan yang telah tercerai-berai oleh imperialisme dan kolonialisme Barat itu. Para eksponennya mendirikan basis-basis

gerakan di berbagai penjuru dunia Islam, melahirkan sebuah jejaring gerakan militan Islam transnasional terkemuka yang diikat spirit dan mimpi mewujudkan kembali kejayaan dan kekhalifahan Islam.

HT dan gerakan militan Islam transnasional lainnya bersentuhan secara intens dengan gerakan-gerakan Islam lokal seperti NII dalam menyemai rasa permusuhan dan perlawanan terhadap sistem sekuler maupun rezim-rezim penguasanya. Gerakan-gerakan militan Islam transnasional menggeser fokus gerakan lokal yang berupaya menggulingkan rezim yang berkuasa ke arah mimpi agung mewujudkan tatanan dunia baru di bawah naungan syari'at Islam. Elemen-elemen etno-nasionalis pada gerakan-gerakan militan lokal perlahan digantikan dengan unsur-unsur Islamisme revolusioner berjejaring transnasional yang berkembang dalam konteks pergeseran geopolitik dan geostrategik global.

Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Karman (2015:35), berjudul "*Frame Of Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) As A Fundamentalist Group In The Discourse Of Democracy In Online Media*", dikatakan bahwa Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) adalah organisasi muslim radikal (*Radical Muslim Organisation*) yang didirikan tahun 1950 oleh Taqiyuddin An-Nabhani, HT internasional mengawasi seluruh HT yang ada di dunia, termasuk HT di Indonesia. Wacananya sangat anti Barat, menolak kapitalisme, demokrasi, liberalisme, dan pluralisme. Tujuannya adalah ingin mendirikan negara Islam (*Islamic state*) dalam kesatuan sistem khilafah global (*global caliphate, muslim superstate*). HTI menolak segala bentuk kekerasan dan aksi terorisme dan menuduh Barat sebagai dalang di balik aksi teror yang ada di Indonesia. Menurut artikel berjudul "*Reviving the Caliphate in the Nusantara: Hizbut Tahrir Indonesias Mobilization Strategy and Its Impact in Indonesia*", HTI adalah gerakan Islam yang beroperasi di 45 negara. Strategi mobilisasi telah menghasilkan perubahan kebijakan di Indonesia. Karman menggambarkan HTI pasca jatuhnya Soeharto pada tahun 1998. HTI telah mengambil kesempatan untuk menjanjikan pembentukan masyarakat yang adil di bawah kekhalifahan Islam global. Peningkatan pesat dari HTI, lebih daripada kebanyakan kelompok-kelompok Islam lainnya, telah ditekankan oleh ketidakpuasan terhadap negara.

Ada persepsi masyarakat bahwa reformasi politik, ekonomi, dan hukum yang diperkenalkan di era reformasi tidak berdampak signifikan untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari. Ini kondisi membenarkan klaim HTI bahwa Indonesia membutuhkan sistem yang radikal dan komprehensif yang oleh HTI disebut sebagai *al-*

khalifah al-Islamiyyah (kekhalifahan Islam). Menurut James Fox dalam “*Currents in contemporary Islam in Indonesia*” yang dikutip Karman (2015:37) dalam Jurnalnya, mengatakan bahwa HTI adalah gerakan Islam di Indonesia yang menyerukan perbaikan, khalifah internasional, menolak nasionalisme negara bangsa. Pada artikel ini juga ditunjukkan adanya sharing pemikiran antara umat islam di satu negara dan umat islam di negara lain yang dalam penelitian ini umat islam yang dimaksud adalah HTI. Sebagai contoh, Syaikh Abdurrahman ad-Dimasqiyahs memberikan ceramah dalam bahasa Inggris yang mungkin disampaikan di negara Inggris, lalu muncullah kemudian dalam versi bahasa Indonesia. Artikel ini menyimpulkan bahwa selama berabad-abad Indonesia memiliki hubungan sangat dekat, kuat dengan keragaman sumber-sumber idea di dunia Islam yang kemudian bergema ke dalam tanah air.

Osman (dalam Karman, 2015:37) dalam “*The Transnational Network of Hizbut Tahrir Indonesia*” mengeksplorasi jaringan regional network Hizbut Tahrir (HT) cabang Indonesia, dan bagaimana Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) mendukung kegiatan HT di negara lain. Artikel bertujuan untuk memahami kagitan HTI sebagai organisasi dan gerakan transnasional serta bagaimana implikasi dari kegiatan ini. proses penanaman kemampuan anggota organisasi ini adalah melalui *usroh* dan *halaqoh* (*small Islamic study groups*). Organisasi ini melakukan penolakan melalui wacana yang disebarakan melalui situsnya (hizbut-tahrir.or.id). Dari studi di atas, ditunjukkan bahwa HTI itu adalah kelompok Islam revivalis atau fundamentalis. Gerakan fundamentalisme memang memiliki tipologi yang berbeda-beda, namun prinsip kelompok Islam fundamentalisme memiliki kesamaan, yaitu oposisionalisme (paham perlawanan), menolak hermeneutika, penolakan terhadap paham pluralisme dan relativisme, menolak persamaan. Secara ringkas, ciri gerakan fundamentalisme ditunjukkan dengan sikap melawan (*fight*) kelompok-kelompok yang dianggap mengancam keberadaan mereka, berjuang untuk (*fight for*) menegakkan cita-cita yang mencakup persoalan hidup secara umum, berjuang dengan (*fight with*) nilai-nilai identitas tertentu, melawan (*fight against*) musuh-musuh dalam bentuk komunitas atau tata sosial keagamaan yang dipandang menyimpang, serta berjuang atas nama Tuhan (*fight under*).

Perjuangan HTI yang mengatasnamakan Tuhan menurut al-Amin (2012:44-69) terbagi menjadi 3 bagian; Pertama, tahapan pembinaan dan pengkaderan (*marhalah al-tatsqif*), melalui *halaqah-halaqah*. Tahapan ini dilaksanakan untuk membentuk kader-kader yang mempercayai pemikiran dan model Hizbut Tahrir dalam rangka pembentukan

kerangka tubuh partai. Ekspansi tahapan ini sudah masuk ke kampus-kampus melalui pengajian yang diadakan secara rutin di mesjid-mesjid serta sudah berhasil memengaruhi sebagian mahasiswa dan para dosen.

Kedua, tahapan berinteraksi dengan umat (*marhalah tafaul alal ummah*). Tahapan ini dilaksanakan agar umat turut memikul kewajiban dakwah Islam, sehingga umat menjadikan Islam sebagai permasalahan umatnya, berjuang untuk mewujudkannya dalam realitas kehidupan. Interaksi yang digunakan oleh HTI biasanya menggunakan simbol-simbol agama seperti bendera atau ikat kepala berwarna hitam bertuliskan kalimat tauhid. Simbol semacam ini sebenarnya sudah dilakukan beberapa abad yang lalu oleh bani Abbasiyah untuk melegitimasi penyerangan secara massal terhadap pemerintahan bani Umayyah.

Interaksi lain yang cukup represif digunakan ialah memakai media daring untuk menyebarkan ideologi khilafah. Senada mengapa penelitian ini cukup penting untuk dilakukan, karena *Mediaumat.news* merupakan media daring yang digunakan sebagai corong HTI untuk menipu publik dengan euforia ideologi khilafah. Dengan moto “Memper-juangkan Kehidupan Islam, serta memihak kaum Muslim”, media daring ini hadir di tengah hiruk-pikuk keterbukaan informasi yang luar biasa. Tulisan-tulisan yang dimuat tidak hanya tentang keislaman menurut sudut pandang mereka, melainkan juga memuat tentang isu pendidikan, keamanan, sosial, bahkan sebagian tulisan sudah masuk pada ranah politik. Ini yang menjadi alasan mengapa di tumbol tentang mereka menulis “hadir dengan informasi yang aktual, tajam, dapat dipercaya, dan mencerdaskan umat”.

Mediaumat.news juga menerbitkan tabloid versi elektronik yang dapat diunduh secara gratis dengan nama “Tabloid Media Umat”. Dalam salah satu tabloid yang diterbitkan, secara jelas mereka menyebut kelompok yang tidak setuju dengan pengusung ideologi khilafah dengan sebutan Pembenci Ajaran Islam, mereka menulis “Tidak cukup hanya menyebut HTI sebagai organisasi terlarang, **para pembenci ajaran Islam** menuding HTI sebagai bahaya laten”. Tabloid ini diklaim dibaca oleh lebih 150.000 orang di seluruh penjuru nusantara, sehingga dewan redaksi berani mematok harga yang cukup besar apabila ada yang ingin memasang iklan.

Redaksi *Mediaumat.news* dipimpin oleh Farid Wadji, mantan wakil juru bicara HTI. Dalam tulisan di blognya dapat terlihat secara terang bahwa Farid mengamini dan mendukung ideologi khilafah diterapkan di Indonesia. Ia menulis dalam blognya “Kriminalisasi khilafah, penghinaan terhadap Islam”. Baginya, khilafah merupakan

institusi politik yang akan menerapkan seluruh syariat Islam, sehingga kewajiban menegakkan khilafah merupakan konsekuensi logis dari keimanan dan kecintaan umat Islam terhadap agama. Oleh karena itu, -menurut Farid- siapapun yang melakukan kriminalisasi terhadap khilafah Islam, sama artinya telah melakukan penghinaan terhadap ajaran Islam yang mulia.

Begitupun ceramah-ceramahnya di *youtube* tentang kewajiban mendirikan khilafah bagi setiap muslim. Mantan wakil jubir HTI ini secara gamblang menyebut orang-orang yang tidak sependapat dengan ide khilafah dengan sebutan anti Islam, sebutan semacam itu dialamatkan terutama pada rezim Jokowi yang telah membubarkan ormas HTI pada tanggal 8 Mei 2017. Meski pembubaran ini dinilai telat karena embrio ideologi khilafah sudah terlanjur menyebar, namun setidaknya apa yang telah dilakukan oleh pemerintah sudah tepat, mengingat apabila organisasi HTI dibiarkan semakin besar, mereka akan melakukan kudeta terhadap pemerintahan yang sah seperti yang telah mereka lakukan di Mesir dan Arab Saudi.

Penelitian ini mengungkap bagaimana HTI mewacanakan ideologi khilafah dalam tulisan-tulisan pada website *Mediaumat.news*, sehingga dapat mencegah HTI menyebarkan ideologi khilafah yang pada akhirnya mereka tidak akan sampai pada tahap ketiga dalam dakwah mereka, yaitu tahapan pengambil-alihan kekuasaan (*marhalah istilam al-hukm*). Tahapan ini dilaksanakan untuk menerapkan khilafah versi HTI yang dibahasakan dengan “penerapan Islam secara menyeluruh” dan mengemban risalah Islam versi HTI ke seluruh dunia.

2.2.2 Media Massa dan Konstruksi Realitas

Setiap upaya mendeskripsikan konseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan, atau benda merupakan suatu usaha mengkonstruksi realitas Hamad (*dalam* Badara, 2012:8). Oleh karena sifat dan kenyataan bahwa pekerjaan media massa dalam hal ini surat kabar adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utamanya adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan diberitakan. Surat kabar/media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian, seluruh isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksikan dalam bentuk yang bermakna. Bahasa merupakan unsur utama di dalam proses realitas. Hal tersebut telah dibahas oleh Berger dkk (*dalam* Badara, 2012:8), mereka mengatakan bahwa proses konstruksi realitas dimulai ketika seorang konstruktor

melakukan objektivikasi terhadap suatu kenyataan, yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek. Selanjutnya, hasil dari pemaknaan melalui persepsi itu diinternalisasikan ke dalam diri seorang konstruktor. Dalam tahap itulah dilakukan konseptualisasi terhadap suatu objek yang dipersepsi. Langkah terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil dari proses perenungan secara internal tadi melalui pernyataan-pernyataan.

Alat untuk membuat pernyataan tersebut tiada lain adalah kata-kata suatu konsep atau bahasa. Sejalan dengan itu, Tuchman mengatakan bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita, ataupun ilmu Pengetahuan tanpa bahasa. Selanjutnya, penggunaan bahasa (simbol) tertentu menentukan format narasi (dan makna) tertentu menurut Berger dkk (*dalam* Badara, 2012:8-9).

Dalam media massa khususnya surat kabar, keberadaan bahasa tidak lagi hanya sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas, tetapi dapat menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas-realitas media-yang akan muncul di benak khalayak. Selanjutnya, dalam halaman yang sama Defleur (*dalam* Badara, 2012:8) mengatakan media massa memiliki berbagai cara memengaruhi bahasa dan makna: mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna; dari istilah-istilah yang ada; mengganti makna lama sebuah istilah dan makna baru; memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa. Oleh karena persoalan makna tersebut, maka penggunaan bahasa berpengaruh terhadap konstruksi realitas, lebih-lebih atas hasilnya, dalam hal ini makna atau citra. Hal tersebut disebabkan bahasa mengandung makna. Penggunaan bahasa tertentu dapat berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas ikut menentukan struktur konstruksi realitas dan makna yang muncul darinya. Dari perspektif tersebut, bahkan bahasa bukan hanya mampu mencerminkan realitas, melainkan juga sekaligus dapat menciptakan realitas.

(a) Strategi Media Massa di dalam Melakukan Konstruksi Realitas

Sujiman dan Zoest (*dalam* Badara, 2012:9-10) mengungkapkan, ada tiga tindakan yang biasa dilakukan oleh pekerja media tatkala melakukan konstruksi realitas, yang berujung pada pembentukan citra. Pertama, pemilihan simbol (fungsi bahasa); kedua, pemilihan fakta yang akan disajikan (strategi *framing*); dan ketiga, kesediaan memberi tempat (agenda *setting*).

Pertama, apa pun simbol yang dipilih akan memengaruhi makna yang muncul. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori semiotika. Dalam pandangan semiotika, teks (berita) dipandang dengan penuh tanda, mulai dari pemakaian kata atau istilah, frasa, angka, foto, dan gambar, bahkan cara mengemasnya pun adalah tanda, salah satu bentuk tanda ialah kata-kata. Objek merupakan sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Adapun interpretan merupakan tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda. Jika ketiga elemen makna tersebut berinteraksi dalam pikiran seseorang, muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Kedua, *framing* dipandang sebagai sebuah strategi penyusunan realitas sedemikian rupa, sehingga dihasilkan sebuah wacana (*discourse*) pembentukan *frame* itu sendiri didasarkan atas berbagai kepentingan internal maupun eksternal media, baik teknis, ekonomis, politis, maupun ideologis. *Ketiga*, menyediakan ruang atau waktu untuk sebuah pemberitaan (fungsi agenda *setting*). Dengan dalil kraus dan davis "*world outside and pictures in our heads*," menurutnya, fungsi media adalah pembentuk makna; bahwasanya interpretasi media massa terhadap berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah interpretasi orang tentang sesuatu realitas dan pola tindakan mereka.

(b) Motif Pemosisian Aktor di dalam Wacana Berita Surat Kabar

Dalam analisis wacana bahasa dipandang memiliki fungsi tertentu. Dalam hal ini, bahasa didayagunakan untuk kepentingan tertentu, baik itu motif ideologis dan politis. Sejalan dengan itu, Tebba (*dalam* Badara, 2012:11) menyatakan bahwa berita yang dilaporkan oleh media ada yang bersifat ideologis, politis, dan bisnis. Ideologis suatu media massa biasanya ditentukan oleh latar belakang pendiri atau pemiliknya, baik itu latar belakang agama maupun nilai-nilai yang dihayatinya. Politik berkaitan dengan disiarkan atau tidak disiarkan suatu berita. Pers tidak pernah lepas dari masalah politik, sebab kehidupan pers merupakan indikator demokrasi. Demokratis tidaknya suatu negara antara lain ditentukan oleh kehidupan persnya, yaitu bebas atau tidak.

Selanjutnya, berita yang didasarkan oleh pertimbangan bisnis, misalnya ada surat kabar didirikan oleh umat Islam menyampaikan peristiwa-peristiwa yang menjadi kepentingan umat agama lain karena sebagian besar belanja iklan dikuasai oleh kalangan nonmuslim. Pertimbangannya surat kabar tidak ada yang dapat hidup dan berkembang tanpa memuat iklan. Sebaliknya, ada surat kabar yang didirikan oleh golongan Kristen menyampaikan peristiwa yang menjadi kepentingan Islam dan kaum muslimin karena

menyadari bahwa sebagian besar khalayak adalah muslim. Pertimbangannya, tidak ada surat kabar yang berkembang tanpa dibaca oleh khalayak yang besar pula Badara (2012:11-12).

2.2.3 Wacana dan Analisis Wacana

Mengenai istilah wacana yang digunakan dalam penelitian ini lebih cenderung menggunakan konsep yang dikemukakan oleh James Paul Gee (*dalam* Badara, 2012:17), yang menggabungkan unsur-unsur linguistik bersama-sama unsur nonlinguistik untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas. Istilah lain yang digunakan secara berdampingan dalam buku ini ialah “wacana“ dan “teks”. Dalam bahasa Inggris, dibedakan *discourse* dan *text*. Yang pertama berarti *spoken discourse* “wacana lisan” sedangkan yang kedua berarti *written discourse* “wacana"tulisan”. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut masih relatif tumpang tindih. Oleh sebab itu, peneliti merujuk pendapat Van Dijk dan Hoed. Van Dijk mengemukakan bahwa wacana itu sebenarnya adalah bangun teoretis yang abstrak (*the abstrak theoretical construct*). Dengan begitu, wacana belum dapat dilihat sebagai perwujudan fisik bahasa. Adapun perwujudan bahasa ialah teks. Selanjutnya, Hoed membedakan pengertian wacana dan teks berdasarkan pandangan De Saussure yang membedakan *langue* dan *parole*. Menurutnya, wacana merupakan bangun teoretis abstrak yang maknanya dikaji dalam kaitannya dengan konteks. dan situasi komunikasi. Yang dimaksud dengan konteks ialah unsur bahasa yang dirujuk oleh suatu ujaran. Dengan demikian, wacana ada dalam tataran *langue* sedangkan teks merupakan realisasi sebuah wacana dan ada pada tataran *parole* (Badara, 2012:17-18).

Selanjutnya, Stubbs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajian penggunaan dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar-penutur. Senada dengan pendapat Stubbs, Cook menyatakan bahwa analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang wacana sedangkan wacana merupakan bahasa yang digunakan berkomunikasi. Berdasarkan pendapat Stubbs dan Cook di atas, dapat dikemukakan bahwa analisis wacana tidak dimaksudkan untuk mencari keteraturan dan kaidah seperti tata bahasa, tetapi yang dituntut adalah keteraturan yang berkaitan dengan keberterimaannya pada khalayak. Dari beberapa definisi “wacana” dan “analisis wacana” yang diuraikan di atas, tampak adanya gradasi. Namun, titik singgungnya ialah pada studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Oleh sebab itu, Penting dipertanyakan

bagaimana bahasa dipandang dalam analisis wacana. Mengenai hal itu, Hikam (*dalam* Eriyanto 2011:4-6) membagi tiga pandangan seperti yang berikut ini.

Pertama, pandangan positivisme-empiris, aliran ini memandang bahasa sebagai jembatan antara manusia dan objek di luar dirinya. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini ialah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting menurut aliran ini ialah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik atau tidak. Oleh karena itu, tata bahasa dan kebenaran sintaksis merupakan bidang utama aliran ini. Jadi, analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata urutan kalimat, bahasa, dan pengertian secara bersama. Titik perhatian pendekatan positivisme terutama didasarkan pada benar tidaknya bahasa itu secara gramatikal. Wacana yang baik menurut pandangan ini ialah wacana yang di dalamnya mengandung kohesi dan koherensi. Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Adapun koherensi adalah kepaduan hubungan maknawi antara bagian-bagian di dalam sebuah wacana.

Kedua, pandangan konstruktivisme. Pandangan tersebut menolak pandangan positivisme/empirisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Menurut pandangan konstruktivisme, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objek belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan, tetapi subjek sebagian faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud tertentu dalam setiap wacana. Kaitannya dengan bahasa, bahasa yang digunakan memiliki tujuan tertentu. Setiap pernyataan pada dasarnya merupakan tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara. Oleh karena itu analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk mengurai maksud dan makna tertentu. Pengungkapan itu dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari pembicara.

Ketiga, pandangan kritis. Pandangan ini mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Pandangan konstruktivisme masih dipandang belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana yang pada akhirnya dapat membentuk jenis-jenis subjek tertentu dan perilakunya. Analisis

wacana dalam pandangan kritis menekankan pada konstalasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang dapat menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa dalam pandangan kritis dianggap sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tematis wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Dengan pandangan tersebut, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

Dari uraian mengenai bahasa dalam analisis wacana di atas, kecenderungan penelitian ini lebih ke arah pendekatan kritis. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin melihat faktor-faktor kesejarahan dan pengaruh kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik yang memengaruhi wacana berita surat kabar, baik disengaja maupun tidak. Kecenderungan buku ini juga didasari pula oleh pandangan bahwa pendekatan kritis lebih melihat realitas yang teramati (*virtual reality*). Dalam hal ini, realitas media yang merupakan realitas “semu” yang terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial budaya dan ekonomi politik.

Berita sebagai salah satu wacana memiliki karakteristik tersendiri yang relatif memenuhi suatu surat kabar. Oleh sebab itu, para ahli jurnalistik relatif sukar memberikan batasan istilah “berita”. Namun demikian, secara singkat, Tebba (dalam Badara, 2012:21) menyatakan bahwa berita adalah jalan cerita tentang suatu peristiwa, maka batasan berita yang dipandang layak dijadikan sebagai acuan, adalah laporan mengenai fakta dan pendapat penting yang menarik bagi sebagian besar khalayak, dan harus dipublikasikan secepatnya kepada khalayak luas. Salah satu sarana untuk memublikasikan berita tersebut secara cepat kepada khalayak luas ialah surat kabar. Surat kabar yang dimaksud dalam konteks ini ialah alat atau media cetak maupun *online* yang mempunyai peranan sebagai penghubung batiniah dan santapan rohaniah sebagai bekal pengetahuan manusia yang memenuhi persyaratan seperti yang dikemukakan oleh Karl Baschwitz (dalam Badara, 2012:21), yaitu: (a) publisitas, (b) periodisitas, (c) universalitas, (d) aktualitas, (e) kontinuitas.

Berdasarkan pengertian berita dalam konteks surat kabar seperti yang telah dikemukakan tersebut, maka wacana berita surat kabar dapat dibedakan dengan produk-

produk lain yang ada dalam wacana surat kabar, misalnya Tajuk Rencana, Surat Pembaca, Pojok, dan Artikel. Perbedaan tersebut dapat ditinjau dari aspek isi, struktur, dan ragam bahasanya.

2.2.4 Analisis Wacana Kritis

Seperti yang diuraikan sebelumnya, bahwa pendekatan kritis memandang bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk subjek serta berbagai tindakan representasi yang terdapat di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, analisis wacana kritis yang juga menggunakan pendekatan kritis menganalisis bahasa tidak saja dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah untuk tujuan dan praktik tertentu. Sejalan dengan hal di atas, Fairclough (*dalam* Badara, 2012:26) mengemukakan bahwa wacana merupakan sebuah praktik sosial. Konsep Fairclough yang membagi analisis Wacana ke dalam tiga dimensi yaitu *text*, *discourse practice*, dan *social practice*. *Text* berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, juga koherensi dan kohesivitas, serta bagaimana antar satuan tersebut membentuk suatu pengertian. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks; misalnya, pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas saat menghasilkan berita. *Social practice*, dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks; misalnya konteks situasi atau konteks dari media dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu.

Berdasarkan hal di atas, maka dirumuskanlah suatu pengertian analisis wacana yang bersifat kritis yaitu suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana. Analisis wacana yang menggunakan pendekatan kritis memper-libatkan keterpaduan: (a) analisis teks; (b) analisis proses, produksi, konsumsi, dan distribusi teks; serta (c) analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana itu.

(a) Pendekatan Umum dalam Analisis Wacana Kritis

Eriyanto (2011:15) menjelaskan bahwa analisis bahasa kritis dibangun oleh sekelompok pengajar di Universitas East Anglia pada tahun 1970-an. Pendekatan wacana yang digunakan banyak dipengaruhi oleh teori tentang bahasa yang diperkenalkan oleh Halliday. Mirip dengan *French Discourse Analysis*, analisis bahasa kritis memusatkan analisis wacana pada bahasa dalam hubungannya dengan ideologi. Analisis bahasa kritis

lebih konkret dengan melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu, dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu. Ideologi tersebut ada dalam taraf yang umum, menunjukkan bagaimana satu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarginalkan melalui pemakaian bahasa dan struktur gramatika tertentu.

(b) Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Di dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai suatu studi bahasa. Memang, analisis wacana menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis relatif berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis bukan digambarkan semata-mata dari aspek kebahasaan, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan untuk memarginalkan individu atau kelompok tertentu. Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Badara, 2012:28), analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dan praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa wacana tertentu dan situasi; institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana dapat jadi menampilkan ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak berimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas. Melalui perbedaan itu direpresentasikan dalam Posisi sosial yang ditampilkan. Melalui wacana, sebagai contoh, dalam Sebuah wacana keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran alamiah, dan memang seperti kenyataannya (Badara, 2012:28-29).

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Mengutip Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana penggunaan bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang disarikannya oleh Van Dijk, Fairclough, dan Wodak (dalam Eriyanto, 2011:8-13) dari tulisan.

a. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahan semacam itu wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal. Orang berbicara atau menulis bukan ditafsirkan seperti ia menulis atau berbicara untuk dirinya sendiri, seperti kalau orang sedang mengigau atau di bawah hipnotis. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan pemahaman seperti itu, terdapat beberapa konsekuensi di dalam memandang wacana. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk memengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Merujuk pada pandangan Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak.

Titik tolak analisis wacana dalam tidak dapat dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguistik semata. Bahasa dipahami sebagai konteks secara keseluruhan. Cook menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana, yaitu: teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang terletak di lembar kertas, melainkan juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Adapun wacana di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama.

Titik perhatian analisis wacana ialah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Di sini, dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Studi mengenai bahasa di sini memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interaksi, situasi, dan sebagainya.

Wacana tidak dianggap sebagai wilayah yang konstan, terjadi di mana saja dan dalam situasi apa saja. Wacana dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu: wacana berada dalam situasi sosial tertentu. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan ke dalam analisis.

Beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnik, agama, dalam banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana. Kedua, *setting* sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. *Setting*, seperti tempat privat atau publik, dalam suasana formal atau informal, atau pada ruang tertentu akan memberikan wacana tertentu pula. Berbicara di ruang pengadilan berbeda dengan berbicara di pasar, atau berbicara di rumah berbeda dengan berbicara di ruang kelas, karena situasi sosial dan aturan yang melingkupnya berbeda, menyebabkan partisipan komunikasi harus menyesuaikan diri dengan konteks yang ada.

c. Histori

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek yang penting untuk dapat mengerti suatu teks ialah dengan menempatkan wacana tersebut dalam konteks historis tertentu. Misalnya, kita melakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa yang menentang Suharto. Pemahaman mengenai wacana teks tersebut hanya dapat diperoleh apabila kita dapat memberikan konteks historis di mana teks tersebut dibuat. Misalnya, situasi sosial politik, suasana pada saat itu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis diperlukan suatu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau

dikembangkan seperti itu. Mengapa bahasa yang digunakan seperti itu, dan seterusnya.

d. Kekuasaan

Di dalam Analisis wacana kritis juga dipertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) di dalam analisisnya. Setiap wacana yang umum dalam bentuk teks, percakapan atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Misalnya, kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme atau kekuasaan perusahaan yang berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan, dan sebagainya. Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar, atau pembaca, ia juga bagian dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu.

Kenyataan tersebut mengimplikasikan bahwa analisis wacana kritis tidak membatasi diri pada detail teks atau struktur wacana saja, tetapi juga menghubungkannya dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Percakapan antara buruh dan majikan bukanlah percakapan yang alamiah, karena di situ terdapat dominasi kekuasaan majikan terhadap buruh tersebut. Aspek kekuasaan tersebut perlu dikritisi untuk mengamati hal-hal yang tersembunyi, jangan-jangan apa yang dikatakan oleh buruh tadi hanyalah untuk menyenangkan atasannya. Bukan saja pada isi wacana yang digunakan melainkan dapat juga struktur wacana, karena ucapan seseorang buruh dibuat sedemikian rupa agar tidak menyinggung atasan atau agar tampak sopan, hal yang sebaliknya tidak dilakukan oleh majikan pada buruh. Kekuasaan, hubungannya dengan wacana ialah sebagai suatu kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain melalui wacana. Kontrol yang dimaksud dalam konteks ini tidak harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung, tetapi juga kontrol secara mental atau psikis. Kelompok yang dominan mungkin membuat kelompok lain bertindak sesuai dengan yang diinginkannya. Mengapa hanya dapat dilakukan oleh kelompok dominan? Menurut Van Dijk, mereka lebih memiliki akses dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan. Kelompok dominan lebih mempunyai akses seperti pengetahuan, uang, dan pendidikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan.

Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut dapat bermacam-macam, dapat berupa kontrol atas konteks yang secara mudah dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus berbicara, sementara siapa pula yang hanya dapat mendengar dan mengiyakan. Seorang sekretaris dalam suatu rapat, karena tidak mempunyai kekuasaan tugasnya hanya mendengar dan menulis, tidak berbicara. Di dalam berita, hal tersebut banyak ditemukan, pemilik atau politisi yang posisinya kuat dapat menentukan sumber mana atau bagian mana yang tidak perlu atau bahkan dilarang untuk diberitakan. Selain konteks, kontrol tersebut juga diwujudkan dalam bentuk kontrol terhadap struktur wacana.

e. Ideologi

Ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Adapun secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Kaitannya dengan budaya kritis, ideologi menjadi salah perhatian selain kesadaran dan hegemoni. Ideologi merupakan suatu konsep yang sentral dalam analisis Wacana yang bersifat kritis. Hal tersebut karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari suatu praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya ialah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Wacana dalam pendekatan semacam itu dipandang sebagai medium oleh kelompok yang dominan, untuk mempersuasi dan mengomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak sah dan benar.

Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan pada kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajiban. Menurut Van Dijk (dalam Badara, 2012:35), fenomena tersebut disebut sebagai “kesadaran palsu”, bagaimana kelompok dominan

memanipulasi ideologi kepada kelompok yang tidak dominan melalui kampanye disinformasi melalui kontrol media, dan sebagainya.

Van Dijk (dalam Badara, 2012:35) menyatakan bahwa ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok sehingga bertindak dalam situasi yang sama dan menghubungkan masalah mereka, serta memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi dalam kelompok. Dalam perspektif seperti itu, beberapa implikasi yang berkaitan dengan ideologi seperti yang dijelaskan berikut.

Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual: ia membutuhkan *share* di antara anggota kelompok. Organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. Hal yang di-*share*kan tersebut bagi anggota kelompok digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap. Misalnya, kelompok yang mempunyai ideologi feminis, anti ras, dan pro lingkungan.

Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakan dengan kelompok lain. Ideologi di sini bersifat umum, abstrak, dan nilai-nilai yang terbagi antar anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat. Dengan pandangan semacam itu, wacana tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Oleh karena itu, analisis wacana tidak dapat menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana. Dalam teks berita misalnya, dapat dianalisis apakah teks yang muncul tersebut merupakan pencerminan dari ideologi seseorang, apakah dia feminis, anti-feminis, kapitalis, sosialis, dan sebagainya.

2.2.5 Pendekatan Eksklusi dan Inklusi

Leeuwen (dalam Badara, 2012:38) memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti proses pemarginalan seseorang atau kelompok dalam suatu wacana. Kenyataan bahwa kelompok yang dominan lebih memegang kendali dalam

menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, sementara kelompok lain yang posisinya lebih rendah cenderung untuk terus-menerus sebagai objek pemaknaan, dan digambarkan secara buruk. Pada konteks tersebut, ada hubungan antara wacana dan kekuasaan. Kekuasaan tidak hanya beroperasi melalui jalur-jalur formal-hukum dan institusi negara yang dengan kekuasaan melarang dan menghukum, tetapi juga beroperasi melalui wacana untuk mendefinisikan sesuatu atau suatu kelompok sebagai tidak benar atau buruk.

Salah satu agen yang berpeluang di dalam mendefinisikan sesuatu kelompok adalah surat kabar. Melalui pemberitaan yang terus-menerus disebarkan, surat kabar secara tidak langsung membentuk pemahaman dan kesadaran khalayak mengenai sesuatu. Melalui wacana yang dibuat oleh surat kabar tersebut dapat jadi melegitimasi sesuatu hal atau kelompok dan mendelegitimasi dan memarginalkan kelompok lain. Melalui model analisis yang dikemukakan oleh Van Leeuwen (dalam Badara, 2012:38) tersebut dapat diketahui proses tersebut berlangsung.

Ada dua perhatian analisis Van Leeuwen, yaitu: (a) proses pengeluaran (*exclusion*), dan (b) proses pemasukan (*inclusion*). Secara terperinci kedua proses itu dijelaskan Leeuwen (dalam Eriyanto, 2011:173-190) yang disertai dengan beberapa penyesuaian oleh peneliti seperti berikut ini.

Eksklusi

Eriyanto (2011:173) menjelaskan bahwa Eksklusi atau proses pengeluaran yang menitikberatkan pada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam suatu teks berita, serta strategi wacana apa yang digunakan untuk itu. Proses tersebut secara tidak langsung dapat mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Beberapa strategi wacana yang digunakan untuk mengeluarkan aktor dari suatu teks dapat diuraikan seperti berikut ini.

a. Pasivasi

Salah satu bagian dari eksklusi ialah dalam bentuk pemakaian kalimat pasif. Melalui kalimat pasif, aktor dapat tidak dihadirkan dalam teks, sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam kalimat yang berstruktur aktif Eriyanto (2011:173). Kasus seperti itu dicontohkan seperti berikut.

Aktif : *Polisi menembak seorang mahasiswa yang demonstrasi hingga tewas.*

Pasif : *Seorang mahasiswa tewas tertembak saat berdemonstrasi.*

Dalam kalimat pertama, pelaku (polisi) disajikan dalam teks. Sebaliknya, dalam kalimat kedua aktor tersebut hilang dalam pemberitaan, sebab yang lebih dipentingkan dalam pemberitaan adalah objek, korban penembakan. Apa akibat buruk dari pola kalimat semacam itu? Pertama, aktor/pelaku hilang dari pemberitaan. Redaksi dan khalayak lebih memerhatikan dan tertarik untuk melihat korban daripada pelaku. Padahal, seperti dalam berita penembakan tersebut, pelaku penembakan merupakan hal yang penting diketahui oleh khalayak.

Kedua, bentuk kalimat pasif yang menghilangkan pelaku dari kalimat juga dapat membuat khalayak pembaca tidak kritis. Orang hanya memikirkan korban daripada memikirkan pelaku. Pelaku dapat bersembunyi karena tidak mendapat perhatian yang memadai. Pada titik inilah sebetulnya kritik sering kali dialamatkan pada media Kaum feminis, misalnya sering kali melontarkan kritik bahkan kecaman pada media yang melihat kasus perkosaan seperti sebuah hiburan. Perempuan sebagai korban perkosaan bukannya dilindungi dan dibela, melainkan justru menjadi objek pemberitaan dan eksploitasi. Sebaliknya, laki-laki sebagai pelaku perkosaan justru tidak diliput oleh media. Salah satu strategi dasar yang umumnya dipakai oleh media ialah dengan pemakaian kalimat pasif seperti yang diuraikan di atas. Di sini, yang menjadi subjek dan inti pembicaraan ialah korban, bukan pelaku. Alasan surat kabar menggunakan kalimat pasif seperti di atas ialah sebagai berikut.

Pertama, kemungkinan menonjolkan pelaku lebih menarik dan dapat memancing orang untuk membeli surat kabar dibandingkan dengan memberitakan pelaku. Kedua, kelemahan dan keterbatasan media yang umumnya dibatasi oleh waktu. Akan tetapi hal tersebut dapat juga mencerminkan kemalasan wartawan. Dalam menulis berita, lebih mudah menulis korban yang ada di depan mata dibandingkan dengan pelaku yang bukan hanya perlu dicari melainkan juga ditelusuri.

b. Nominalisasi

Salah satu bagian eksklusif yang merupakan strategi untuk menghilangkan sekelompok aktor sosial tertentu adalah melalui nominalisasi Eriyanto (2011:175). Strategi ini berkaitan dengan perubahan kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Umumnya, nominalisasi dilakukan dengan memberikan imbuhan pe-an. Mengapa nominalisasi dapat menghilangkan aktor/subjek dalam pemberitaan? Hal tersebut berhubungan dengan transformasi dari bentuk kalimat aktif. Di dalam struktur

kalimat aktif selalu membutuhkan subjek. Kalimat aktif juga selalu berbentuk kata kerja, yang menunjuk pada apa yang dilakukan (proses) oleh subjek. Nominalisasi tidak membutuhkan subjek, karena nominalisasi pada dasarnya merupakan proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan/kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. Misalnya, tindakan/kegiatan memerkosa ditransformasikan sebagai peristiwa pemerkosaan. Dalam setiap kegiatan/tindakan selalu terkandung unsur pelaku (siapa yang memerkosa, siapa yang menembak), tidak demikian halnya dengan peristiwa atau gejala. Karena yang ditekankan dalam suatu gejala ialah memberitahukan kepada khalayak pembaca bahwa telah terjadi pemerkosaan. Oleh karena itu, nominalisasi selalu dapat menghilangkan subjek/pelaku tindakan. Hal tersebut dapat dicontohkan seperti berikut.

Verba : *Direktur PTX menganiaya karyawannya hingga tewas.*
Nomina : *Penganiayaan karyawan terjadi di PTX.*
Nomina : *Lagi-lagi terjadi penganiayaan terhadap karyawan.*

Dalam kalimat pertama (berbentuk kata kerja), selalu dibutuhkan subjek: siapa yang menganiaya karyawan itu hingga tewas. Sebaliknya, dalam nominalisasi, kehadiran aktor dapat dihilangkan. Di sini tindakan menganiaya telah diubah fungsinya menjadi peristiwa/gejala penganiayaan. Hubungannya dengan media, Eriyanto berpendapat bahwa redaksi umumnya sering kali dan lebih senang memberitahukan suatu peristiwa dalam bentuk nominal dibandingkan dengan bentuk tindakan. Bentuk nomina umumnya lebih menyentuh emosi khalayak.

c. Penggantian Kalimat

Penggantian subjek juga dapat dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai pengganti aktor Eriyanto (2011:178). Misalnya dalam kalimat berikut.

Tanpa anak kalimat : *Polisi menembak seorang mahasiswa yang berdemonstrasi hingga tewas.*
Anak kalimat : *Untuk mengendalikan demonstrasi mahasiswa, tembakan dilepaskan. Akibatnya seorang mahasiswa tewas.*

Kalimat pertama di atas menunjukkan bahwa peristiwa penembakan tersebut ditampilkan dengan tanpa anak kalimat. Pada kalimat kedua, ditambahkan anak kalimat terutama untuk menjawab Pertanyaan mengapa polisi menembak mahasiswa? Jawabannya, karena untuk menghalau dan mengendalikan demonstrasi mahasiswa.

Akan tetapi, seperti yang kita lihat dalam kalimat kedua, penambahan anak kalimat itu dapat menghilangkan keberadaan subjek/pelaku penembakan. Mengapa? Redaksi umumnya percaya dan menganggap bahwa khalayak tahu siapa yang melepaskan tembakan. Karena dianggap tahu dan efisiensi kata itulah polisi sebagai pelaku dihilangkan.

Perubahan kalimat seperti yang diuraikan di atas tidak mengubah maksud yang ingin disampaikan oleh redaksi, bahwa telah terjadi penembakan dan seorang mahasiswa tewas dalam demonstrasi tersebut, Akan tetapi, perubahan itu kemungkinan tanpa disadari oleh penulisnya membuat pelaku penembakan itu tersembunyi dalam kalimat.

Inklusi

Menurut Leeuwen (dalam, Eriyanto 2011:178), strategi wacana yang digunakan untuk menampilkan sesuatu, seseorang, atau kelompok di dalam teks ialah sebagai berikut.

a. Diferensiasi-Indiferensiasi

Untuk kasus diferensiasi-indiferensiasi, misalnya pada kalimat seperti berikut.

Indiferensiasi : *Buruh pabrik Maspion sampai kemarin masih melanjutkan mogok.*

Diferensiasi : *Buruh pabrik Maspion sampai kemarin masih melanjutkan mogok. Sementara tawaran direksi yang menawarkan pe' rundingan tidak ditanggapi oleh para buruh.*

Kalimat pertama tersebut menjelaskan kalau para buruh mogok, sementara dalam kalimat kedua ditampilkan fakta mengenai direksi yang menawarkan jalan damai kepada buruh. Kalimat kedua tersebut secara tidak langsung membedakan antara sikap pekerja dan para direksi. Teks tersebut memarginalkan posisi buruh, dengan menampilkan seakan-akan para buruh ngotot mogok. Di lain pihak, direksi perusahaan ditampilkan lebih manusiawi dengan menawarkan perundingan. Dikatakan memarginalkan karena teks tersebut memisahkan sedemikian rupa, proposisi pertama (buruh yang masih mogok) tidak dianggap sebagai akibat dari proposisi kedua (direksi yang meminta perundingan). Fakta atau alasan mengapa mereka mogok tidak ditampilkan. Akibatnya, yang tergambar di dalam teks ialah perbedaan pandangan antara cara yang dianggap bagus dan cara yang dipandang tidak bagus.

Diferensiasi dalam wujud yang lain sering kali menimbulkan prasangka tertentu. Terutama dengan membuat garis batas antara pihak “kita” dengan pihak “mereka”, kita

baik sementara mereka buruk. Menurut Leeuwen (dalam, Eriyanto 2011:178), penggambaran kita dan mereka merupakan strategi wacana untuk menampilkan kenyataan bagaimana melalui wacana tertentu satu kelompok dikucilkan, dimarginalkan, dan dianggap buruk.

Jadi, suatu peristiwa atau seorang aktor sosial dapat ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik atau khas, tetapi dapat-juga dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks. Menurut Leeuwen (dalam, Eriyanto 2011:180), hadirnya (inklusi) peristiwa atau kelompok lain selain yang diberitakan itu dapat menjadi penanda yang baik bagaimana suatu kelompok atau peristiwa direpresentasikan dalam teks. Penghadiran kelompok atau peristiwa lain tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa kelompok itu tidak bagus dibandingkan dengan kelompok lain. Hal tersebut merupakan strategi Wacana bagaimana suatu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok atau wacana lain yang dipandang lebih dominan atau lebih bagus.

b. Objektivasi-Abstraksi

Menurut Leeuwen (dalam, Eriyanto 2011:181) penyebutan dalam bentuk abstraksi sering kali bukan disebabkan oleh ketidaktahuan redaksi mengenai informasi yang pasti, melainkan sering kali lebih sebagai strategi wacana redaksi untuk menampilkan sesuatu. Lebih lanjut Van Leeuwen menjelaskan bahwa objektivasi-abstraksi berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk yang konkret atautkah yang ditampilkan adalah abstraksi. Contoh kasus tersebut ialah seperti berikut.

Objektivasi : *PKI telah dua kali melakukan pemberontakan.*

Abstraksi : *PKI telah berulang kali melakukan pemberontakan.*

Pada kalimat pertama di atas disebutkan secara jelas berapa kali PKI melakukan pemberontakan, sementara dalam kalimat kedua dengan membuat sesuatu yang abstrak seperti kata berulang kali. Khalayak akan mempersepsikan lain antara yang disebut secara jelas dan yang dibuat dalam bentuk abstraksi. Bukan berarti redaksi tidak mengetahui berapa kali PKI melakukan kudeta, melainkan kata berulang kali dipakai untuk menggambarkan PKI secara buruk, sebagai kekuatan politik yang oportunistis dan harus diwaspadai keberadaannya.

c. Nominasi-Kategorisasi

Menurut Leeuwen (dalam, Eriyanto 2011:182), suatu kategori yang ditonjolkan dalam sebuah pemberitaan sering kali menjadi informasi yang berharga untuk mengetahui lebih dalam ideologi media yang bersangkutan. Oleh karena kategori tersebut menunjukkan representasi bahwa suatu tindakan tertentu atau kegiatan tertentu menjadi ciri khas atau atribut yang selalu hadir sesuai dengan kategori yang bersangkutan. Namun demikian, sering kali pemberian kategori tersebut tidak menambah pengertian atau informasi apa pun. Misalnya, dalam suatu pemberitaan mengenai pemberitaan pemerkosaan tentang ditemukannya seorang Wanita (yang belum dikenal oleh wartawan ketika berita ditulis) dapat dengan berita yang macam-macam. seperti berikut.

Nominasi : *Seorang wanita ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa.*

Kategorisasi : *Diperiksa:*

- *Seorang wanita tak dikenal ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa.*
- *Seorang wanita berjilbab ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa.*
- *Seorang wanita cantik ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa.*
- *Seorang janda ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa.*

Dari contoh teks di atas, pemberian kategori apapun tidak menambah informasi khalayak mengenai siapa wanita tersebut. Hal yang menarik justru kategori yang digunakan oleh redaksi tersebut, yang dapat menunjuk hendak dibawa ke mana berita mengenai pemerkosaan tersebut. Informasi seperti ia cantik atau ia diketahui sebagai janda tidaklah relevan dalam pemberitaan mengenai pemerkosaan tersebut. Bahkan, ini dapat menimbulkan prasangka tertentu ketika diterima oleh khalayak.

d. Nominasi-Identifikasi

Strategi wacana nominasi-identifikasi berkaitan dengan pendefinisian suatu kelompok, peristiwa, atau tindakan tertentu. Leeuwen (dalam, Eriyanto 2011:184) menyebut strategi tersebut menyerupai strategi wacana kategorisasi. Perbedaannya terletak pada identifikasi, proses pendefinisian yang dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas. Pada strategi ini ada dua proposisi. Proposisi kedua merupakan penjelas atau keterangan dari proposisi pertama. Umumnya, proposisi tersebut dihubungkan dengan kata hubung seperti: *yang* dan *di mana*. Proposisi kedua tersebut posisinya murni sebagai penjelas atau identifikasi atas sesuatu. Redaksi barangkali hanya

ingin memberikan penjas mengenai orang tersebut atau tindakannya ataupun peristiwa tersebut. Akan tetapi, sering kali pemberian penjas tersebut memberi sugesti makna tertentu karena Umumnya berupa penilaian atas seseorang, kelompok, atau tindakan tertentu. Hal tersebut merupakan strategi wacana di mana seseorang, kelompok, atau tindakan diberikan penjelasan yang buruk sehingga ketika diterima oleh khalayak akan buruk pula penerimaannya. Misalnya pada kalimat berikut.

Nominasi : *Seorang wanita ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa.*

Identifikasi : *Seorang wanita, yang sering keluar malam, ditemukan tewas. Diduga sebelumnya diperkosa.*

Anak kalimat yang sering keluar malam adalah identifikasi yang diberikan oleh redaksi. Akan tetapi, identifikasi tersebut sering kali dapat menjadi penilaian ke arah mana peristiwa tersebut dibawa. Dengan anak kalimat yang sering keluar malam wanita tersebut digambarkan secara buruk, moralnya tidak baik karena keluar malam sehingga tidak heran kalau mengundang hasrat laki-laki untuk memerkosanya. Padahal, dia keluar malam atau tidak bukanlah alasan dia diperkosa. Sebagai kalimat penjas, ada atau tidak ada anak kalimat sama sekali tidak memengaruhi arti kalimat yang menginformasikan ada wanita yang ditemukan tewas setelah sebelumnya diperkosa. Pemakaian penjas berupa anak kalimat tersebut sering kali bukan hanya berupa penilaian yang subjektif mengenai diri seseorang atau tindakan, melainkan sering kali memakai label-label yang diterima apa adanya. Misalnya, *kalimat PKI yang antiagama harus tetap dilarang di Indonesia* diperkuat artinya oleh pemakaian penjas *PKI yang antiagama*. Hal tersebut untuk mengasosiasikan di benak khalayak betapa buruknya PKI sehingga pelarangan itu harus dilakukan.

Nominasi : *PKI harus tetap dilarang di Indonesia.*

Identifikasi : *PKI, yang ajarannya anti-Tuhan, harus tetap dilarang di Indonesia.*

e. Determinasi-Indeterminasi

Dalam pemberitaan sering kali aktor atau peristiwa disebutkan secara jelas, tetapi sering kali juga tidak jelas (anonim). Anonimitas dapat terjadi karena wartawan belum mendapatkan bukti yang cukup untuk menuliskannya, sehingga lebih aman untuk menulis secara anonim. Dapat juga karena ada ketakutan struktural kalau kategori yang jelas dari seorang aktor sosial tersebut disebut dalam teks. Apa pun alasannya, dengan

membentuk anonimitas, ada kesan berbeda yang akan diterima oleh khalayak menurut Leeuwen (dalam, Eriyanto 2011:186). Misalnya seperti berikut ini.

Indeterminasi : *Menlu Alwi Shihab disebut-sebut terlibat skandal Bulog.*

Determinasi : *Orang dekat Gus Dur disebut-sebut terlibat dalam skandal Bulog.*

Ketika teks di atas menyebutkan nama yang jelas (Alwi Shihab), arti yang ditunjukkannya menjadi spesifik, tetapi ketika disebut orang dekat Gus Dur justru tidak lagi bermakna tunggal, tetapi jamak. Hal tersebut mengesankan bahwa ada beberapa orang dekat Gus Dur yang terlibat kasus Bulog. Efek generalisasi seperti yang disebutkan di atas semakin besar apabila anonim yang digunakan dalam bentuk plural, seperti banyak orang, sebagian orang, dan sebagainya. Seperti dalam contoh berikut.

Indeterminasi : *Pengamat ekonomi, Didik J. Rahbini, pesimis ekonomi Indonesia dapat pulih.*

Determinasi : *Banyak pengamat pesimis ekonomi Indonesia dapat pulih.*

Kalimat pertama di atas merujuk secara jelas bahwa Didik J. Rahbini tidak percaya ekonomi Indonesia dapat bangkit. Akan tetapi, dalam kalimat kedua ketika disebut ada pengamat ekonomi atau banyak pengamat ekonomi tidak percaya ekonomi Indonesia dapat tumbuh, efek generalisasinya menjadi lebih jelas.

f. Asimilasi-Individualisasi

Asimilasi-individualisasi menurut Leeuwen (dalam, Eriyanto 2011:187) adalah sebuah strategi wacana yang berkaitan dengan pertanyaan, apakah aktor sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya atautah tidak. Ketika dalam pemberitaan bukan kategori aktor sosial yang spesifik yang disebut, melainkan komunitas atau kelompok sosial di mana seseorang tersebut berada, di situlah terjadi strategi wacana yang disebut asimilasi. Contoh yang berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut.

Individualisasi : *Adi, mahasiswa Trisakti, tewas ditembak Parman, seorang polisi, dalam demonstrasi di Cendana kemarin.*

Asimilasi : *Mahasiswa tewas ditembak polisi dalam demonstrasi di Cendana kemarin.*

Pada teks tersebut, Adi, seorang mahasiswa, ditembak oleh polisi yang bernama Parman pada suatu demonstrasi. Peristiwa tersebut dapat diberitakan dengan menyebut kategori mahasiswa dan polisi itu secara jelas dapat juga diberitakan kumpulan (mahasiswa dan polisi) seperti pada kalimat kedua.

Kalimat pertama tersebut berbentuk individualisasi, karena kategori mahasiswa disebutkan secara jelas. Walaupun misalnya tidak disebutkan dalam teks, berita tersebut tetap menegaskan bahwa yang meninggal dalam demonstrasi tersebut hanyalah satu orang mahasiswa. Hal tersebut berbeda jika dibandingkan dengan kalimat kedua yang dalam bentuk asimilasi. Dalam kalimat tersebut Adi tidak disebut (mahasiswa yang meninggal), tetapi yang diacu ialah komunitas yang bernama “mahasiswa”. Demikian juga Parman, yang disebut adalah “polisi”. Memang benar, Adi merupakan mahasiswa dan Parman adalah polisi, tetapi dengan membentuk kalimat dalam bentuk asimilasi, kesan yang ditangkap khalayak menjadi berbeda.

Dengan strategi wacana seperti yang diuraikan di atas, dikesankan begitu banyak mahasiswa yang tertembak, semua mahasiswa menjadi korban. Demikian pula halnya dengan polisi dikesankan semua polisi melakukan penembakan. Dalam kalimat yang sudah mengalami proses asimilasi akan lebih cepat berpengaruh dalam kesadaran publik.

Asimilasi pada dasarnya adalah perangkat bahasa yang seakan akan terjadi efek generalisasi. Sebaliknya, dalam individualisasi akan memunculkan efek spesifikasi. Strategi wacana ini dapat pula digunakan untuk menimbulkan pemaknaan yang berbeda pula. Salah satu efek dari asimilasi ialah penciptaan pendapat umum. Mengapa? Asimilasi sering kali berhubungan dengan identifikasi, yaitu jika seseorang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok yang sedang diberitakan. Jadi, kalau dalam pemberitaan ditulis mahasiswa ditembak polisi, efek yang dihasilkan dari praktik bahasa semacam itu bukan hanya generalisasi melainkan juga identifikasi. Teks menciptakan komunitas imajinatif di antara mahasiswa. Apa yang dialami oleh mahasiswa di Jakarta, itu akan dirasakan pula oleh mahasiswa di daerah lain. Komunitas imajinatif tersebut dalam bentuknya yang ekstrem akan memunculkan perasaan solidaritas di antara sesama anggota komunitas yang diberitakan. Demikian halnya kalau diberitakan ada seorang TKW di luar negeri dibunuh oleh majikannya akan mempunyai, solidaritas terhadap nasib TKW di mana pun ia berada.

g. Asosiasi-Disosiasi

Leeuwen (dalam, Eriyanto 2011:189) menyebut strategi wacana asosiasi-disosiasi berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor atau suatu pihak ditampilkan sendiri ataukah dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Proses seperti itu merupakan proses yang sering kali terjadi tanpa disadari. Kalau ada tentara yang menembak mahasiswa, sering kali tidak hanya dinilai Secara khusus tetapi juga dihubungkan dengan perilaku militer yang memang sering melakukan penembakan dan berjiwa militeristik. Kalau ada pejabat yang tersangkut Bulog tidak diperiksa, sering kali juga dihubungkan dengan peristiwa lain misalnya dengan kasus Bank Bali. Tentu saja tidak ada hubungan antara Bulog dan Bank Bali, tetapi secara imajinatif dapat dihubungkan secara literer bahwa hal itu menunjukkan watak atau pola pemerintah Indonesia yang tidak tegas terhadap para koruptor.

Elemen asosiasi ingin melihat apakah suatu peristiwa atau aktor sosial dihubungkan dengan peristiwa lain atau kelompok lain yang lebih luas. Kelompok sosial merujuk di mana aktor tersebut berada. Persoalannya ialah apakah disebut secara eksplisit atau tidak dalam sebuah teks. Asosiasi juga menunjuk pada pengertian ketika aktor sosial dihubungkan dengan asosiasi atau kelompok yang lebih besar, di mana aktor sosial tersebut berada. Sebaliknya, disosiasi tidak terjadi seperti yang dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut dapat dibedakan seperti pada contoh kalimat berikut.

Disosiasi : *Sebanyak 40 orang muslim meninggal dalam kasus Tobelo, Galela, dan Jailolo.*

Asosiasi : *Ummat Islam di mana-mana selalu menjadi sasaran pembantaian. Setelah di Bosnia, sekarang di Ambon. Sebanyak 40 orang meninggal dalam kasus Tobelo, Galela, dan Jailolo.*

Pada kalimat pertama di atas, umat Islam yang meninggal dalam kasus Tobelo, Galela, dan Jailolo tidak dihubungkan dengan kelompok yang lebih luas. Sementara dalam kalimat kedua, umat Islam yang meninggal diasosiasikan dan dihubungkan dengan umat Islam di negara lain. Dengan memberi asosiasi semacam itu, representasi mereka yang meninggal menjadi berbeda.

Pada kalimat pertama, pada contoh di atas, kasus Ambon dipandang sebagai kasus spesifik, lokal, dan berlaku hanya untuk wilayah Ambon. Sementara pada kalimat yang kedua justru sebaliknya. Mereka yang meninggal dihubungkan atau diasosiasikan dengan mereka yang meninggal di Bosnia. Oleh karena itu, kasus Tobelo, Galela, dan Jailolo tidak dianggap sebagai kasus lokal Ambon tetapi juga kasus umat Islam secara

keseluruhan. Apa yang terjadi di Ambon secara tidak langsung diasosiasikan sebagai gambaran tentang dunia Islam secara keseluruhan. Dengan demikian, strategi wacana asosiasi membuat khalayak membayangkan dan menghubungkan secara imajiner dengan komunitas yang lebih luas pernyataannya. Kasus Ambon dan Bosnia merupakan dua peristiwa yang terpisah, tetapi dengan asosiasi dapat dibuat hubungan imajiner di antara kedua peristiwa tersebut sehingga dapat berhubungan.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan metodologi penelitian yang digunakan sebagai acuan dan pedoman dalam pemecahan masalah, yang meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) fokus penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data. Dalam penelitian ini, pesan-pesan simbolik diungkap untuk memperoleh makna yang dalam yang meliputi aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, ideologis yang terdapat di dalam Wacana berita media daring. Adapun yang dimaksud dengan konteks menurut Van Dijk, Fairclough, dan Wodak (dalam Eriyanto, 2011:8) dalam penelitian ini ialah aspek historis, sosial, budaya, ekonomi, politik, etnik, gender yang memengaruhi terbentuknya wacana tersebut. Penelitian ini juga memperhitungkan hal-hal berikut.

- a. Lebih memperhitungkan pemaknaan teks daripada penjumlahan unit kategori. Oleh sebab itu, peneliti mengandalkan interpretasi dan penafsiran. Hal tersebut sesuai dengan analisis wacana yang merupakan bagian dari metode interpretatif.
- b. Memfokuskan pada pesan tersembunyi (*latent*). Hal tersebut dilakukan karena banyak teks komunikasi yang ditemukan Yang penyampaiannya secara implisit. Oleh sebab itu, makna suatu pesan harus pula dianalisis dari sudut makna yang tersembunyi.
- c. Peneliti tidak hanya menganalisis dalam level makro (isi dari suatu teks) tetapi juga pada level mikro yang menyusun suatu teks, seperti kata, kalimat, dan retorik.
- d. Peneliti tidak bermaksud melakukan generalisasi. Hal tersebut didasari oleh asumsi:
(a) sifat dasar setiap peristiwa adalah unik; dan (b) peristiwa atau isu yang diteliti juga memiliki konteks dan relasi sosial yang berbeda-beda.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Untuk menjawab masalah dan mencapai tujuan penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan, metode yang digunakan ialah analisis isi kualitatif, Krippendorf (*dalam* Badara 2012:63) mengatakan bahwa analisis isi kualitatif, yaitu suatu metode yang biasa digunakan untuk memahami pesan simbolik dari suatu wacana atau teks, dalam hal ini ialah teks-teks berita, pesan simbolik tersebut dapat berupa tema atau ide pokok sebuah teks sebagai isi utama dan konteks sebagai isi laten.

Pendekatan analisis yang digunakan ialah pendekatan kritis, yaitu pendekatan yang memusatkan perhatian terhadap pembongkaran aspek-aspek yang tersembunyi di balik sebuah kenyataan yang tampak (*virtual reality*) guna dilakukannya kritik dan

perubahan (*critique and transformation*) terhadap struktur sosial menurut Guba dkk (*dalam* Badara 2012:64). Kerangka analisis tersebut dipilih karena peneliti berusaha menutupi kekurangan analisis isi yang hanya menekankan pada pesan yang tampak, kurang memerhatikan konteks (tidak membahas *latent content*) dan mengabaikan makna simbolis pesan, sehingga tidak ditemukan pesan yang sesungguhnya dari sebuah teks. Dalam hal ini, berkenaan dengan apa yang telah dilakukan oleh surat kabar dalam memosisikan perempuan.

Pendekatan kritis beranggapan bahwa realitas yang dilihat saat ini hanyalah realitas semu; sesuatu yang dianggap realitas sebenarnya sudah terpengaruh oleh kekuatan sosial, budaya, politik, ekonomi, nilai gender, dan sebagainya, serta telah terkristalisasi dalam waktu panjang. Tujuan utama penelitian ini sendiri ialah berusaha mengungkapkan wacana khilafah dalam wacana berita media daring. Jadi, secara ontologis, substansi penelitian ini telah mengikuti pendekatan kritis.

Pada tataran epistemologis, pendekatan kritis melihat ada nilai-nilai tertentu yang menjembatani antara seorang peneliti dan sebuah realitas. dalam rangka memahami suatu realitas peneliti mesti menggunakan perspektif pelaku (pembentuk) realitas (berita). Hal tersebut peneliti lakukan melalui penelusuran secara mendalam terhadap isu yang ditampilkan para pengelola media guna menemukan nilai-nilai yang telah mereka mediasikan kepada pembaca. Secara keseluruhan, AWK menghendaki bahwa untuk memperoleh pemahaman teks secara utuh, analisisnya harus diletakkan dalam sebuah konteks sosial kultural dan latar belakang aktor pembuat teks media, dalam hal ini HTI. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, maka penelitian ini akan dilaksanakan pada latar alamiah tanpa melakukan perubahan data. Maka, rancangan penelitian menggunakan rancangan penelitian kualitatif Analisis Wacana Kritis. Rancangan penelitian kualitatif Analisis Wacana Kritis model Theo van Leeuwen dalam penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan diksi, konteks sosial, dan ideologi serta tujuan tersembunyi yang terdapat pada situs *Mediaumat.news*.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pemosisian khilafah dalam artikel-artikel *Mediaumat.news* pada wacana media daring. Oleh karena penelitian ini menggunakan pendekatan kritis, maka aspek motif dan perepresentasian kekacauan dalam penerapan demokrasi dalam wacana berita *Mediaumat.news* diungkap pula di dalam penelitian ini.

3.3 Data dan Sumber Data

Sumber utama data penelitian ini ialah berita yang diambil dari *website Mediaumat.news*. Tiap-tiap berita yang dipilih ialah berita yang berkaitan dengan khilafah dan kekacauan dalam demokrasi. Pemilihan berita tersebut didasari oleh kenyataan, negara belum stabil dari segi sosial, politik, ekonomi, dan keamanan.. Kondisi tersebut setidaknya dapat membuka ruang di mana wacana penegakan khilafah semakin nyaring digaungkan. Sebaliknya, kondisi tersebut akan membuat posisi demokrasi semakin dijungkirkan semakin tersingkirkan, dibatasi ruang geraknya dan mengalami ujian terberatnya semenjak 20 tahun terakhir. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini berusaha merekam bagaimana utopia khilafah di dalam wacana berita *Mediaumat.news*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frasa atau kalimat yang terdapat pada teks berita di laman *Mediaumat.news*. Hal tersebut didukung dengan pendapat Moleong (2012:11) bahwa pada penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah disusun, data yang dianalisis pada aspek strategi retorik adalah kata-kata tertulis pada pemberitaan di laman *Mediaumat.news* dalam rentang waktu pilkada DKI di tahun 2017 sampai tahun 2020. Pada aspek konteks sosial dan ideologi, data yang dianalisis adalah kata-kata tertulis yang mengandung konteks sosial tertentu serta informasi dari sumber lain seperti surat kabar, televisi, dan artikel mengenai wacana khilafah yang berkembang di masyarakat. Berkaitan dengan data-data tersebut dapat diperoleh sumber data tertentu. Sumber data adalah subjek yang menunjukkan dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:129). Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini adalah wacana khilafah di laman *Mediaumat.news*, dan buku-buku terkait ajaran khilafah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tulisan, seperti teks berita, berita di televisi, buku, dan sumber-sumber terkait tentang wacana khilafah. Prosedur pengumpulan data

dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu: (1) membuka laman, (2) membaca, (3) memilih artikel, dan (4) mengunduh.

(1) Membuka laman

Pertama menghidupkan laptop dan mengoneksikannya dengan jaringan internet. Kedua membuka aplikasi google chrome dengan mengeklik dua kali. Ketiga menuliskan *Mediaumat.news* pada tab atau jendela google chrome dan mengeklik tulisan search.

(2) Membaca

Tulisan-tulisan yang sudah ditemukan dalam proses pencarian, kemudian dibaca guna mendapatkan data-data yang terkait dengan rumusan masalah.

(3) Memilih artikel

Setelah terkumpul materi yang dibutuhkan kemudian dipilih artikel yang secara khusus terkait dengan judul penelitian. Hal ini dilakukan guna mendukung pembahasan penelitian lebih fokus dan tidak melebar.

(4) Mengunduh

Tulisan-tulisan yang sudah ditemukan dalam proses pencarian kemudian diunduh dengan menyimpan laman *Mediaumat.news* di laptop menggunakan klik kanan kemudian klik save. Pengunduhan dilakukan untuk mendokumentasikan sehingga proses analisis data menjadi lebih mudah. Teknik dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan kalimat-kalimat yang tertulis dalam laman *Mediaumat.news*. Hal ini sejalan dengan pendapat Bungin (dalam Gunawan, 2013:177) menyatakan bahwa teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Data yang dikumpulkan berupa kalimat digunakan untuk keperluan strategi retorik, konteks sosial, dan ideologi tersembunyi.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Menurut Miles dan Hiberman (*dalam* Sugiyono, 2014:337) terdapat beberapa tahapan tertentu dalam analisis data, tahapan-tahapan tersebut adalah reduksi data, penyajian data, penarikan data dan verifikasi temuan. Tahapan analisis data yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan membaca dan mencermati bagian-bagian teks sesuai dengan rumusan masalah, mengklasifikasikan data-data yang ditemukan berdasarkan

rumusan masalah, dan memberikan kode pada data yang telah didapatkan. Ketiga kegiatan tersebut akan dijelaskan pada kegiatan berikut.

- a. Pemilihan data dilakukan dengan memilih kata-kata yang terdapat pada pemberitaan yang menyelipkan ideologi khilafah.
- b. Data yang telah didapatkan, dikategorikan berdasarkan gejala-gejala yang menunjukkan adanya strategi retorik pada aspek pilihan kata, ideologi tersembunyi, dan konteks sosial. Setelah data dikategorikan, akan dilakukan pengodean.
- c. Data yang telah dikategorikan, diberi kode-kode tertentu yang menunjukkan elemen-elemen kerangka analisis wacana kritis van Leeuwen.

2) Penyajian Data

Tahap kedua dalam melakukan analisis data kualitatif adalah penyajian yaitu mengumpulkan informasi yang memunculkan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data yang telah tersusun dan juga memberikan kemungkinan untuk dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, data disajikan dengan teks yang bersifat dekskriptif berdasarkan kategori pilihan kata, konteks sosial, dan ideologi tersembunyi.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Tahap terakhir yang dilaksanakan oleh peneliti pada teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Pada tahap ini, peneliti menyampaikan kesimpulan yang meliputi pilihan kata, konteks sosial, dan ideologi tersembunyi yang terdapat dalam teks berita.

BAB 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di laman *mediumat.news*, dapat disimpulkan bahwa strategi HTI dalam mewacanakan ideologi khilafahnya, dianalisis menggunakan Pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Theo van Leeuwen, dilakukan dengan cara membuat garis batas antara “kita” dengan “mereka” sebagai strategi inklusi dan eksklusif. Penggunaan kata “kita” oleh redaksi *Mediaumat.news* dicitrakan sebagai kelompok yang baik, memperjuangkan agama dengan sungguh-sungguh, dan diberi ciri khas sebagai kelompok yang solutif terhadap permasalahan di Indonesia. Adapaun penggunaan kata “mereka” dicitrakan sebagai kelompok yang buruk, memiliki kekuatan yang besar untuk melakukan kecurangan dan diberi ciri khas sebagai kelompok yang polutif serta menimbulkan banyak masalah. Kelompok “mereka” adalah kelompok yang menentang agenda politik HTI dalam memperjuangkan khilafah serta pro terhadap demokrasi, yang oleh redaksi tidak disebut secara spesifik siapa kelompok yang dimaksud menggunakan strategi eksklusif.

Demokrasi diberi ciri khas yang buruk, menimbulkan kerusakan, penyebab korupsi, pelecehan agama, kriminalisasi ulama dan tidak dapat menegakkan hukum. Setelah dipaparkan keburukan dan kerusakan sistem demokrasi menggunakan strategi wacana kategorisasi dan identifikasi, dengan lihai redaksi menawarkan solusi atas permasalahan yang ditimbulkan oleh sistem demokrasi, yaitu dengan cara menegakkan *khilafah ala minhaj al-nubuwwah*, yaitu satu-satunya sistem pemerintahan dan tatanan politik yang diwariskan Nabi Muhammad saw menurut HTI. Sistem ini kemudian diberi ciri khas baik, dapat memangkas korupsi, keadilan sosial dan hukum, serta tidak ada penistaan agama dan kriminalisasi ulama menggunakan strategi wacana yang sama.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Al-Amin, Ainur Rofiq. 2012. *Membongkar Proyek Khilafah ala Hizbut Tahrir di Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- George, Cherian. 2017. *Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Paramadina.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Hosen, Nadirsyah. 2018. *Islam Yes, Khilafah No*. Jilid 1 dan 2. Yogyakarta: Suka Press
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.

Jurnal

- Budiman, dkk. 2013. "Ideologi Buletin Dakwah Al-Islam dalam Kajian Wacana Kritis". *Kuriositas*, Edisi VI, Vol. 1, Juni 2013.
- Burhan. 2017. "Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Pembubaran Hti pada Media Online Liputan6.Com Terbitan Mei-Juli Tahun 2017". *Jurnalisa*, Vol 03 Nomor 1/ Mei 2017.
- Karman. 2015. "Frame Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sebagai Kelompok Fundamentalisme dalam Wacana Demokrasi di Media Online". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, Volume 6 No. 1 Juli 2015 ISSN: 2087-0132.

Setiawan, Yulianto B. 2011. "Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka". *Jurnal Ilmiah Komunikasi: MAKNA*, Vol. 2 no. 1, Pebruari 2011.

Siddiq, dkk. "Pemuda NU dalam Pusaran Wacana Anti Komunisme: Sebuah Pergolakan Ideologi Sosiologi Reflektif". *Jurnal Universitas Negeri Malang*, Volume 13, N0. 2, April 2019.

Skripsi

Wati, Beti W. 2014. *Analisis Wacana Kritis Berita Sosial dan Politik Surat Kabar Kedaulatan Rakyat*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Internet

Alawi, Abdullah. 2020. "Mahfud MD: Haram Tiru Sistem Pemerintahan Nabi. *nu.or.id*. <https://www.nu.or.id/post/read/115846/mahfud-md--haram-tiru-sistem-pemerintahan-nabi-muhammad> (Diakses tanggal 3 Februari 2020).

DH, Agung. 2017. "Polisi tetapkan rizieq shihab tersangka penodaan pancasila". *Tirto.id*. <https://tirto.id/polisi-tetapkan-rizieq-shihab-tersangka-penodaan-pancasila-chWL> (Diakses tanggal 5 Februari 2020).

Kemenag. 2019. "Pangkalan data pondok pesantren". *Ditpdpontren.kemenag.go.id*. https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/loadpp?_token=l8mXhpFPYJQGq1Vrwur2WrzaY89dMiN0w8NXqIIL&provinsi_id_provinsi=35&kabupaten_id_kabupaten=0&loadpp=&Invio= (Diakses tanggal 27 januari 2020).

Raditya, Iswara N. 2019. "Sukmawati & Sejarah Pembela Nabi Muhammad ala Guru Bung Karno". *Tirto.id*. <https://tirto.id/sukmawati-sejarah-pembela-nabi-muhammad-ala-guru-bung-karno-elTJ> (Diakses tanggal 27 Januari 2020).

Data

<https://Mediaumat.news/aliani-umat-islam-jatim-desakkan-proses-hukum-busukma/>
Diakses tanggal 22 Desember 2019.

<https://Mediaumat.news/begini-cara-islam-memangkas-korupsi/> Diakses tanggal 22 Desember 2019.

<https://Mediaumat.news/buletin-kaffah-wajib-mengikuti-sistem-pemerintahan-warisan-nabi-saw/> Diakses tanggal 22 Desember 2019.

<https://Mediaumat.news/media-umat-edisi-190-kekuatan-besar-di-balik-kriminalisasi-ulama-dan-ormas-islam/> Diakses tanggal 22 Desember 2019.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

BERITA 1

Aliansi Umat Islam Jatim Desakkan Proses Hukum Busukma



Mediaumat.news – Seusai shalat Jumat (29/11) secara berangsur-angsur massa berdatangan memadati Taman Apasari depan Gedung Negara Graha di rumah dinas Gubernur Jatim.

Massa yang sebagian besar berkostum putih-putih ternyata massa gabungan dari belasan komunitas dan elemen muslim di Jawa Timur, hendak menyuarakan desaknya untuk memproses hukum BuSukma yang telah menistakan Nabi Muhammad saw yang dikatakan tidak memiliki peran dalam kemerdekaan Indonesia seraya membandingkan dengan Soekarno.

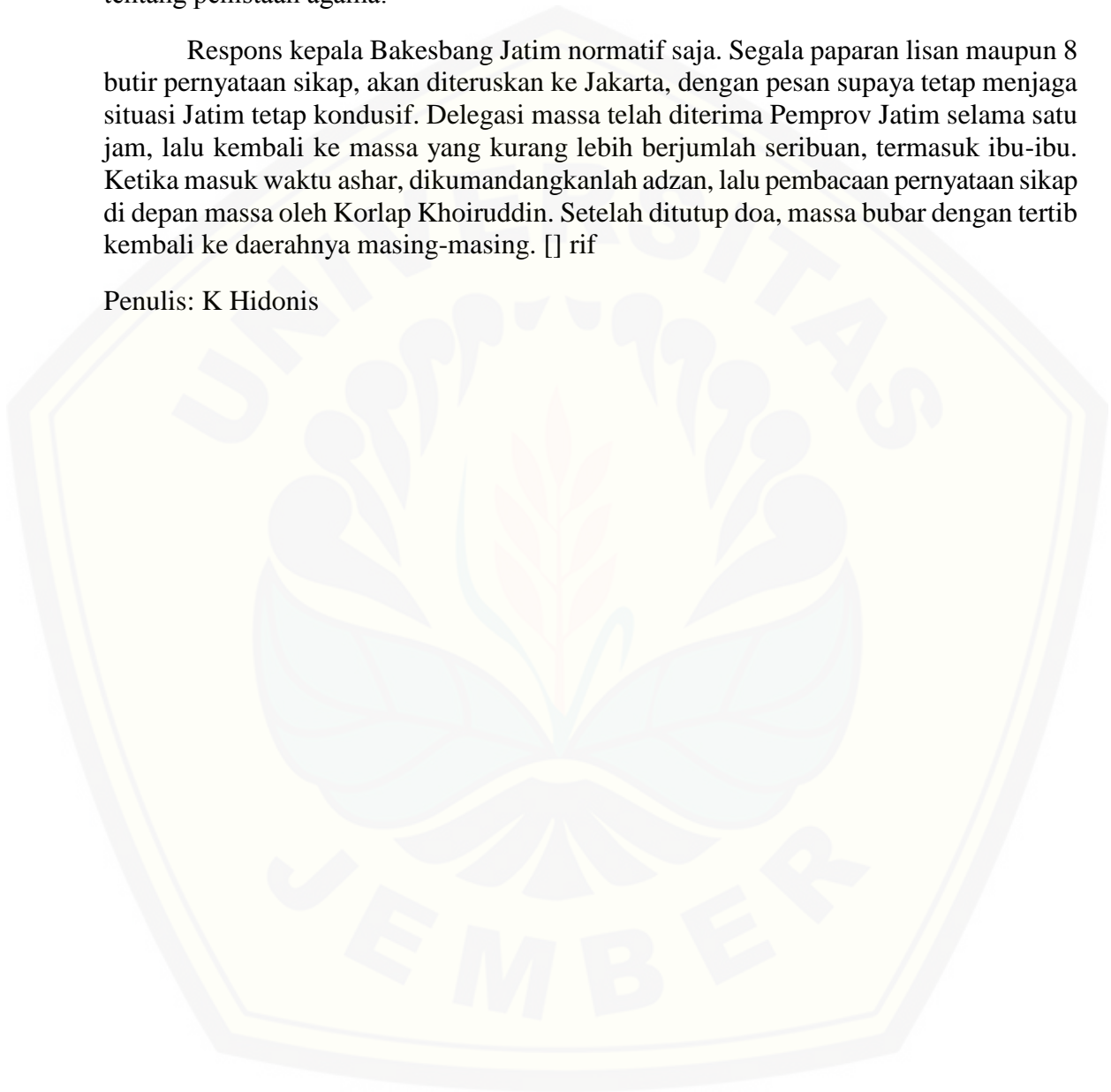
Orasi demi orasi dari berbagai elemen mengalir penuh semangat dalam terik panas sejak pukul 13.30. Duapuluh menit kemudian, perwakilan massa diajak memasuki Gedung Graha sayap kanan difasilitasi intelkam Polrestabes Surabaya. Tidak kurang dari 25 kyai, ulama, habaib dan asatidz yang sebelumnya mengisi daftar hadir, diterima Kepala Bakesbang Jatim Jonathan Judianto sebagai representasi Forkompimda Jatim. Delegasi yang dipimpin Slamet Sugianto dari PKAD (Pusat Kajian dan Analisis Data), berturut-turut mempersilakan penyampaian aspirasi, pernyataan sikap dan tuntutan. Awal kali Habib Mahdi dari FPI menyampaikan kegundahan praktek ketidakadilan di negeri ini. Pihak FPI sudah melaporkan penistaan agama BuSukma, tapi belum ada proses hukum sama sekali.

Giliran kedua dari perwakilan Muhammadiyah Surabaya menyampaikan, "Kita baru saja memperingati Maulid Nabi Muhammad saw yang mulia dan selalu kita junjung. Peringatan Maulid Nabi kan juga diperingati oleh gubernuran bahkan Istana Negara. Lalu muncul kasus penistaan Nabi Muhammad saw oleh BuSukmawati Soekarnoputri. Maka, segera tangkap dan adili!" Dilanjutkan Kyai Sukirno dari Forum Komunikasi Ulama Aswaja, "Segenap Ulama Jatim betul-betul tidak terima Nabi Muhammad saw sebagai sayyidul mursalin dan asyro KH. Misbah Halimi dari Jombang, lalu dua ulama Madura dan terakhir ustadz Suhail dari Forum Umat Islam Bersatu Surabaya. Tidak ketinggalan pula dari jajaran advokat yang tergabung dalam KSHUMI

(Kesatuan Sarjana Hukum Muslim Indonesia) Jawa Timur Nur Rahmat, menyampaikan legal opinion “Kasus BuSukma bukanlah delik aduan, hanya delik biasa, yang tanpa pelaporan sebenarnya sudah bisa ditindak. Yang dilanggar adalah pasal 156a KUHP tentang penistaan agama.”

Respons kepala Bakesbang Jatim normatif saja. Segala paparan lisan maupun 8 butir pernyataan sikap, akan diteruskan ke Jakarta, dengan pesan supaya tetap menjaga situasi Jatim tetap kondusif. Delegasi massa telah diterima Pemprov Jatim selama satu jam, lalu kembali ke massa yang kurang lebih berjumlah seribuan, termasuk ibu-ibu. Ketika masuk waktu ashar, dikumandangkanlah adzan, lalu pembacaan pernyataan sikap di depan massa oleh Korlap Khoiruddin. Setelah ditutup doa, massa bubar dengan tertib kembali ke daerahnya masing-masing. [] rif

Penulis: K Hidonis



BERITA 2

Begini Cara Islam Memangkas Korupsi!



Mediaumat.news – Di tengah maraknya korupsi yang semakin menggurita di negara demokrasi, Ustadz Rokhmat S Labib mengulas tata cara Islam memangkas perbuatan nista tersebut.

“Dalam Islam ada sistem yang mencegah orang untuk melakukan korupsi,” bebarnya dalam Diskusi Media Umat: di Balik Gurita Korupsi Negara Demokrasi, Kamis, (30/1/2020) di Aula DHN Gedung Joeang 45, Menteng, Jakarta Pusat. Secara pribadi, orang dibangun akidahnya. “Agar dengan akidah itu dia meyakini setiap tindakan dirinya termasuk korupsi itu akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT dan pada saat yang sama sistemnya itu ada (ditegakkannya sistem pemerintahan Islam/khilafah),” ujarnya. Menurutnya, sistem tersebut mencegah terjadinya korupsi. Sedangkan demokrasi justru mendorong para pejabat untuk korupsi.

“Dalam demokrasi, pemilu itu mulai dari presiden, gubernur, bupati sampai kades. Semua butuh uang. Semua itu mengharuskan orang untuk korupsi. DPR tidak jauh berbeda. Hukum dibuat oleh DPR, berarti sebenarnya Indonesia bukan negara hukum tetapi negara politik. Tetapi jangan salah para politisi ini bisa duduk di DPR maupun jadi pejabat karena dibiayai oleh para cukong atau pemodal. Jadi hakikatnya demokrasi itu adalah negara kapitalisme. Para kapitalis inilah yang sejatinya mengatur negara,” ungkapnyanya. Pembuat Hukum Dipangkas Dalam Islam, lanjut Labib, aspek-aspek seperti ini dipangkas semua. Yang pertama kali dipangkas oleh Islam adalah pembuatan hukum. Jadi tidak ada manusia pembuat hukum. Karena kalau manusia membuat hukum bisa diutak-atik. Suatu yang tadinya kejahatan bisa dikatakan bukan kejahatan, ya tinggal dilegalkan saja oleh DPR. Dia yang membuat aturan, jadi terserah dia.

Contoh misalnya pembuktian terbalik. Dalam sistem khilafah pembuktian terbalik adalah cara yang efektif untuk menjerat pejabat korup. Salah satu kisah yang populer terkait pembuktian terbalik adalah ketika Khalifah Umar bin Khaththab ra melakukan pembuktian terbalik kepada para gubernur. Pembuktian terbalik itu sebenarnya sederhana. Kalau ada bupati, gubernur bahkan presiden, sebelum menjabat dia laporkan

kekayaannya sekian. “Misal, kekayaannya saya 10 miliar. Setelah menjabat lima tahun laporan lagi. Kekayaan saya bertambah sekian miliar.” Ya, tinggal dihitung saja tingkat kewajarannya. Dia dapat gaji berapa dan seterusnya. Kalau kelebihannya dia tidak bisa menunjukkannya dapat dari mana secara legal, maka itu disebut korupsi. Itu kan sederhana.

Tapi pasal pembuktian terbalik dalam RUU Tipikor tersebut ketika beberapa tahun lalu diusulkan, langsung ditolak DPR. Mengapa? Karena kalau itu disahkan berarti akan menangkap dirinya sendiri, akan menjerat dirinya sendiri. Mana mungkin dia membuat hukum yang akan menjerat dirinya sendiri. Maka dibuatlah hukum,

meskipun bernama pemberantasan korupsi, yang sifatnya hanyalah pinggiran-pinggiran saja. Jadi tidak menyentuh substansinya. “Ini menunjukkan bahwa yang bermasalah adalah sistemnya tadi!” tegasnya di hadapan sekira 250 peserta yang hadir. Kalau dalam Islam, hukum dari Allah SWT. Tidak boleh diutak-atik. Wajib tunduk, taat. Dan ketaatan itu berhubungan dengan akhirat. “Kalau sudah berhubungan dengan akhirat itu insya Allah taat,” ungkapnya. Hemat Biaya Yang kedua, soal pemilu. Dalam Islam juga ada pemilu. Tapi pemilunya cukup sekali. Pemilu memilih seorang khalifah saja. Sedangkan jabatan gubernur, wali kota dan lainnya ditunjuk khalifah jadi tak perlu pemilu. Sehingga hanya butuh biaya untuk pemilu khalifah saja. “Dan itu tidak menghabiskan dana besar. Karena pemilihan khalifah itu waktunya cuma tiga hari setelah khalifah sebelumnya wafat atau berhenti dan seterusnya. Jadi walaupun ada waktu kampanye, cuman tiga hari,” kata Labib. Itu pun tidak setiap lima tahun pemilu khalifah. “Begitu dia diangkat, sampai mati tidak ada pelanggaran terhadap syariat, ya tidak diganti-ganti. Berapa coba hematnya?” ungkapnya.

Dalam demokrasi, untuk mendapatkan seorang presiden yang sama, berapa triliun dihabiskan? Itu yang resmi. Belum yang tidak resmi. “Betapa borosnya!” tegasnya. Tidak Diktator Labib juga menjelaskan meski kekuasaan ada di satu tangan, khalifah tidak diktator. Karena diktator itu ditentukan oleh sistemnya, hukumnya itu. Khalifah pun walau dia kepala negara, dia tidak boleh melanggar syariah. Maka tidak akan terjadi diktatorisme. Karena diktator itu ada di kewenangan membuat hukum tadi, sedangkan khalifah tidak mempunyai kewenangan membuat hukum. “Maka sebenarnya ketika Islam diterapkan, insya Allah, korupsi bisa dikurangi bahkan dimusnahkan sama sekali,” pungkasnya. Dalam acara tersebut hadir pula pembicara lainnya yakni Mantan Staf Khusus Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Muhammad Said Didu dan Ketua LBH Pelita Umat Ahmad Khozinudin.[] Abintoro/Joy

Penulis: Joy Prasetyo

BERITA 3

[Buletin Kaffah] Wajib Mengikuti Sistem Pemerintahan Nabi Saw

Lagi-lagi Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan Mahfud MD melontarkan pernyataan kontroversial, bahkan “radikal”. Kali ini dia menegaskan bahwa meniru sistem pemerintahan Nabi Muhammad saw. adalah haram (NU Online, 25/01/2020).

Alasan Mahfudz MD, karena negara yang didirikan Nabi saw. adalah teokrasi. Nabi saw. merangkap tiga kekuasaan sekaligus yaitu legislatif, eksekutif dan yudikatif yang langsung dibimbing oleh Allah SWT. Kata dia, karena Nabi saw. sudah tidak ada, maka sekarang tidak bisa ada lagi negara seperti yang didirikan beliau. Logika Mahfudz MD ini tentu ngawur. Pasalnya, Nabi Muhammad saw. telah mencontohkan dengan lengkap melalui Sunnahnya berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya sistem pemerintahan. Fakta-fakta baru pun mampu diselesaikan oleh Islam dengan seluruh perangkat hukumnya yaitu al-Quran, as-Sunnah, Ijmak Sahabat dan Qiyas. Pernyataan Mahfudz MD ini juga berbahaya. Pasalnya, dengan logika yang sama, karena Nabi Muhammad saw. sudah tidak ada, maka hukum Islam lainnya yang pernah diajarkan dan dipraktikkan Nabi Muhammad saw. seperti shalat, puasa, zakat, haji, hukum waris, jilbab bagi Muslimah, hukum potong tangan bagi pencuri dan yang lainnya bisa menjadi tidak wajib bahkan menjadi “haram”. Kedudukan Sunnah Nabi Muhammad saw. dalam Hukum Islam Sunnah Nabi Muhammad saw.—yakni perkataan, perbuatan dan persetujuan beliau—adalah salah satu sumber hukum Islam yang sangat penting dan termasuk masalah pokok (ushul). As-Sunnah merupakan sumber hukum Islam yang nilai kebenarannya sama dengan al-Quran karena sama-sama berasal dari wahyu. Allah SWT berfirman:

يُوحَىٰ وَحْيٌ وَإِلَّا هُوَ إِنْ أَلْهَوَيْتَ عَنِ يَنْطِقُ وَمَا

Tidaklah yang dia (Muhammad) ucapkan itu menuruti kemauan hawa nafsunya. Ucapan itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada dirinya) (QS an-Najm [53]:3-4).

Maknanya, apa pun yang disampaikan Nabi Muhammad saw. (al-Quran dan as-Sunnah) bersumber dari wahyu Allah SWT. Bukan dari dirinya maupun kemauanhawa nafsunya. Allah SWT pun menegaskan:

إِلَيَّ يُوحَىٰ مَا إِلَّا أَنْتَعُ إِنَّ

Aku (Muhammad) tidaklah mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepada diriku (TQS al-An'am [6]: 50).

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami dan diyakini bahwa kehujjahan Sunnah Nabi Muhammad saw. sebagai sumber hukum Islam adalah pasti (qath'i). Oleh karena itu seorang Muslim wajib mencintai dan mengamalkan Sunnah Nabi saw. Termasuk Sunnah Nabi terkait sistem pemerintahan. Sunnah Nabi Muhammad saw. harus didahulukan di atas ucapan manusia, adat, kebiasaan termasuk kesepakatan manusia. Karena itu seorang Muslim harus berhati-hati, jangan sampai menolak Sunnah Nabi Muhammad saw., termasuk sistem pemerintahan yang beliau praktikkan, karena sikap demikian merupakan salah satu tanda riddah (murtad) (Lihat: QS an-Nisa' [4]: 65). Wajib Mengikuti Sistem Pemerintahan Warisan Nabi Muhammad saw.

Sistem pemerintahan warisan Nabi Muhammad saw. adalah Khilafah. Sistem Khilafah wajib diikuti. Nabi saw. bersabda:

الْخُلَفَاءُ وَسُنَّةٌ بِسُنَّتِي فَعَلَيْكُمْ كَثِيرًا اخْتِلَافًا فَسِيرِي بِعَدِي مِنْكُمْ يَعْشَنُ مَنْ قَاتَهُ □ □ عَلِيَّهَا وَعَضُّوا □ □ حَبَشِي عَبْدًا كَانَ وَإِنْ وَالطَّاعَةَ وَالسَّمْعَ اللَّهُ بِتَقْوَىٰ أَوْصِيكُمْ □ □ فَتَمَسَّكُوا الْمَهْدِيَّ نَ الرَّاشِدِينَ

ضَلَالَةٌ بِدْعَةٍ وَكُلَّ بِدْعَةٍ مُحَدَّثَةٌ كُلَّ فَإِنَّ الْأُمُورَ وَمُحَدَّثَاتٍ وَإِيَّاكُمْ بِالنَّوَاجِذِ

Aku mewasiatkan kepada kalian, hendaklah kalian selalu bertakwa kepada Allah, mendengar dan menaati (pemimpin) sekalipun ia seorang budak Habsyi. Sebab sungguh siapapun dari kalian yang berumur panjang sesudahku akan melihat perselisihan yang banyak. Oleh karena itu, kalian wajib berpegang pada Sunnahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Berpegang teguhlah pada Sunnah itu dan gigitlah itu erat-erat dengan gigi geraham. Jauhilah perkara yang diada-adakan karena setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan (HR Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibn Majah).

Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini berturut-turut dari Walid bin Muslim, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abdurrahman bin Amr as-Sulami dan Hujr bin Hujr. Keduanya berkata:

Kami pernah mendatangi al-'Irbadhi bin Sariyah. Lalu al-'Irbadhi berkata, "Suatu hari Rasulullah saw. mengimami kami shalat subuh. Beliau kemudian menghadap kepada kami dan menasihati kami dengan satu nasihat mendalam yang menyebabkan air mata bercucuran dan hati bergetar. Lalu seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah, ini seakan merupakan nasihat perpisahan. Lalu apa yang engkau asiatkan kepada kami?'" Kemudian

beliau bersabda dengan hadis di atas. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari jalur yang lain, Ibn Majah, at-Tirmidzi, Abu Dawud, Ibn Hibban dalam Shahih Ibn Hibban, juga al-Hakim dalam Al-Mustadrak ‘ala Shahihayn dan ia berkomentar, “Hadis ini sahih.” Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam Sunan al-Baihaqi al-Kubra. Dalam hadis di atas Rasul saw. berpesan, “Aku mewasiatkan kepada kalian, hendaklah selalu bertakwa kepada Allah.” Ini menunjukkan kewajiban bertakwa secara mutlak; dalam hal apa saja, di mana saja dan kapan saja. Kemudian beliau bersabda, “Oleh karena itu, kalian wajib berpegang pada Sunnahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Berpegang teguhlah pada Sunnah itu dan gigitlah itu erat-erat dengan gigi geraham.” Sunnah dalam hadis ini menggunakan makna bahasanya, yaitu thariqah (jalan/jejak langkah). Dalam hadis ini, Nabi saw. memerintah kita untuk mengambil dan berpegang teguh dengan jejak langkah beliau dan Khulafaur Rasyidin. Perintah ini tentu mencakup masalah sistem kepemimpinan. Sebab konteks pembicaraan hadis ini adalah masalah kepemimpinan. Artinya, hadis ini merupakan perintah agar kita mengikuti corak dan sistem kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, yaitu sistem Khilafah. Beliau sangat menekankan perintah ini dengan melukiskan (dengan bahasa kiasan) agar kita menggigitnya dengan gigi geraham. Para ulama juga telah mengulas masalah ini secara global. Istilah Khilafah sering diungkapkan oleh para ulama dengan istilah Imamah, yakni al-Imamah al-’Uzhma (Kepemimpinan Agung). Khilafah dan Imamah adalah sinonim (mutaradif) karena esensinya sama, yakni kepemimpinan Islam.

Imam al-Mawardi asy-Sya_i mengatakan:

بِهِ الدُّنْيَا سِيَّاسَةً وَالدِّينَ حِرَاسَةً فِي النَّبُوَّةِ لِحِرَافَةِ مَوْضُوعَةِ الْإِمَامَةِ

Imamah itu menduduki posisi Khilafah Nubuwwah dalam memelihara agama (Islam) dan pengaturan urusan dunia dengan agama (Islam).

Imam an-Nawawi asy-Sya_i juga berpendapat:

وَ السُّنَّةُ بَيْنَ صُرُوفٍ وَ الدِّينَ يُعِينُ إِمَامٍ مِنْ لِأُمَّةٍ بَدَّ لَا: طُرُقِهَا بِيَانٍ وَ الْإِمَامَةُ وَجُوبٌ فِي النَّبِيِّ الْفَصْلُ
كِفَايَةِ فَرَضِ الْإِمَامَةِ تَوَلَّى قُلْتُ. مَوَاضِعُهَا يَضَعُهَا وَ الْحُقُوقُ يَسْتَوْفِي وَ الْمَظْلُومِينَ بَيْنَ تَصِفُ

...

Pasal kedua tentang kewajiban adanya Imamah dan penjelasan mengenai metode (untuk mewujudkan)-nya: Umat Islam harus memiliki seorang imam yang bertugas menegakkan agama, menolong Sunnah, membela orang yang dizalimi serta menunaikan hak dan menempatkan hak itu pada tempatnya. Saya mennyatakan bahwa menegakkan Imamah (Khilafah) itu adalah fardhu kifayah. Khatimah Alhasil, jelas bahwa sistem pemerintahan Islam warisan Nabi Muhammad saw. adalah Khilafah. Tepatnya Khilafah ‘ala minhaj an-nubuwwah. Khilafah menempatkan kedaulatan tertinggi di tangan syariah (Allah SWT). Khilafah dipimpin oleh seorang khalifah yang dipilih dan diangkat oleh umat dengan akad baiat. Khalifah diangkat bukan dengan cek kosong, tetapi dengan tugas untuk melaksanakan syariah Islam secara kaffah. Khalifah wajib menerapkan

hukum syariah Islam di tengah-tengah umat sehingga terwujud masyarakat Islam. Melalui penerapan syariah Islam, Khalifah harus memastikan dan menjamin pemenuhan enam kebutuhan dasar warganya secara layak yaitu pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan dan keamanan. Khalifah juga harus melakukan politik luar negeri dalam bentuk dakwah dan jihad. Khalifah tentu bukan manusia yang suci dan lepas dari dosa. Oleh karena itu Khalifah wajib dikoreksi dan dinasihati oleh umat bila menyimpang dari ketentuan syariah Islam. Bila Khalifah melakukan kesalahan dan penyimpangan maka dia wajib diadili di Mahkamah Mazhalim sebagai salah satu bagian dari struktur pemerintahan Khilafah. Dengan paparan sekilas di atas maka Sistem Pemerintahan Islam, yaitu Khilafah, akan terhindar dari kepentingan partai politik seperti dalam sistem demokrasi yang cenderung korup. Khilafah juga menjamin kepastian hukum dan membawa kesejahteraan rakyat. []

Hikmah:

Profesor Dr. Wahbah az-Zuhaili menyatakan:

إِدْعَاءُ أَوْ مَثَلًا، كَالْحُدُودِ مَا حُكِمَ قَسْوَةً زَعْمٌ أَوْ قَطْعِيٌّ، بِدَلِيلٍ ثَبَتَتْ عَلَيْهِ الشَّرِيعَةُ أَحْكَامٌ مِنْ حُكْمِ الْإِنْكَارِ وَالْأَحْكَامِ الْإِنْكَارُ أَمَّا الْإِسْلَامُ عَنْ رِدَّةٍ وَكُفْرًا يُعْتَبَرُ لِلتَّطْبِيقِ الشَّرِيعَةِ صِلَاحِيَّةٍ عَدَمِ

ظُلْمٍ وَفِسْقٍ وَمَعْصِيَةٍ فَهُوَ الظَّنُّ غَلْبَةُ عَلَى الْمَبْنِيِّ بِالْإِجْتِهَادِ الثَّابِتَةِ

Mengingkari salah satu hukum dari hukum-hukum syariah yang ditetapkan berdasarkan dalil qath'i, atau menyakini keburukan hukum syariah apapun itu, hudud misalnya, atau menuduh ketidaklayakan hukum syariah untuk diterapkan, semua itu dinilai sebagai kekufuran dan murtad dari Islam. Adapun pengingkaran terhadap hukum yang ditetapkan dengan ijtihad yang dibangun di atas dugaan kuat (ghalabah azh-zhann) adalah kemaksiatan, kefasikan dan kezaliman. (Syaikh Wahbah az-Zuhaili, Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, 1/25).

Penulis: K Hidonis

BERITA 4

Kekuatan Dahsyat Itu Bermain

6 MEDIA UTAMA

Media Umat | Edisi 190, 6 - 19 Jumadil Awal 1438 H/ 3 - 16 Februari 2017

Rangkaian peristiwa belakangan ini sejatinya sangat jelas seperti pengulangan sejarah, bahwa PKI akan bangkit di Indonesia.

Kekuatan Dahsyat itu Bermain

Munculnya kriminalitas dalam di akhir tahun 2016 hingga saat ini, memunculkan budayawan Taufik Ismail, mimp Komunitas Indonesia (PKI) menjelang tahun 1965. Ia memercikan saat itu banyak ulama di tanah, di-kriminalisasi, hingga dijadi korban kepengadilan-pengadilan.

mentingnya ada kekuatan besar dan kekuatan dana para talpan untuk membuat kekuasaan di D40 Jakarta. Yang melakukan ini kekuasaan yang menggerakkan supra di penghisap. Alasan untuk menjadi pimpinan di Jakarta. Ini tidak boleh terjadi. Dura Taufik Ismail.



■ Kekuatan politik

mentan penjabat Pedoman Peng-hayatan dan Penempatan Pencak-sila (P4) di Kepulauan Maluku.

Lampau uli batas

Sementara itu, juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) mengancam letim nasional ulama yang sedang terjadi saat ini pada Akl Bela Idam. Ismail Yusanto, menduga ada kekuatan besar yang bermain dengan memandi-akan aparat kepolisian.

Tertangkap, Ismail Ismail, lepoda-an semakin rapuh terhadap umat Islam khususnya yang ama-ia membela, poli di saat ini mengu-mpai kewenangan yang melampa-uli batas sehingga ini berbahaya karena akan digunakan sebagai alat politik yang rapuh.

Isi malam, kewenangan apesid ini kepolidan dibopang oleh gabungan kekuatan legal-sebagai aparat, ditambah kekuatan intelijen (BIN) yang dipolimpri unsur kepolitan dan kelompok-kelompok anarkis—contoh Gerakan Masyarakat Bawah Indone-sia (GMBI) yang dipelihara oleh

nya (PI) yang diwaris GMI), ungu-kapitalis.

Sekali lagi, ia menegaskan itu semua bisa terjadi karena ada kolaborasi kekuatan legal, intel-ijen dan anarkis. "Sungguh sangat menyedihkan, bagaimana negara ini memiliki aparat kepolitan yang dibagi ni nipa, ini sangat ber-bahaya, sebab ini akan memper-nuncing pemerintahan antar ka-lompok dan konflik horizontal," tegasnya.

Menurutnya, ini merupakan aksi balas dendam dari tergan-gunya kepentingan asing, asing dan anongrappacaperdiatunagama yang dilakukan oleh Barukid Tjahaja Purnama. Sebab, semua terjadi setelah Akl Bela Idam.

"Akl itu kan super dalem, mestinya semua orang bergeter-bila. Tapi kan nyatanya ada yang berduk dan geram karena kok dalem, jadi tidak punya alasan (untuk mengebuk). Ah! saya mendak-diri alasan untuk men-di-dendam umat Islam. Yang pertama adalah tokoh-tokohnya itu," ujar Ismail.

Isi malam, kewenangan apesid ini kepolidan dibopang oleh gabungan kekuatan legal-sebagai aparat, ditambah kekuatan intelijen (BIN) yang dipolimpri unsur kepolitan dan kelompok-kelompok anarkis—contoh Gerakan Masyarakat Bawah Indone-sia (GMBI) yang dipelihara oleh

Sedangkan leas di Band-dung, bagaimana bila juga keke-rasan itu terjadi tak jauh dari Mapolda Jabar. Dan yang lebih mengherankan adalah respon kepolitan setelah itu.

"Alhamdulillah itu diind-dungi, tetapi justru malah dipa-calahkan. Sementara yang melaku-kan kekerasan malah diind-dungi, diungkap poli di dan di se-balkan melakukan aksi Hamae Poli, bahwa GMI adalah korban dari anarkisme (PI). Padahal fakta-



■ Terjadi keberagaman dalam kehidupan masyarakat.

Idam, seperti Supa Hamle dan Ika Anayah.

ny adalah bukan lagi kriminali-tas ulama tetapi akan muncul pembunuhan-pembunuhan ber-bahadul amadan umat Islam sebab hukum tidak akan berdaya," kas

Modus ala Moerdani Lahir Kembali?
D awal Gita Baru, umat Islam mengalami zaman yang luar biasa. Setelah sekian lama, saat ini bangsa Jawa besar dan Islam bisa kembali memantapkan Perjanjian. Partai Komunis Indonesia (PKI) rupanya ketakutan karena ini bisa digambarkan untuk terus menerus berkolaborasi menjadi sebuah aksi besar yang dianggap bisa berlangsung selamanya. Baru saat ini, ini adalah tergan Ad Hocracy dan kemudian dibangkitkan oleh UU Moerdani sebagai alat untuk melakukan tindakan-tindakan yang sia-sia.



■ Lulusan Pajajaran